

Dr. KHAERUDIN, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. NUR TIAHJONO SUHARTO, S. Sos, MPP, M. Eng

# PENGANTAR EVALUASI PENDIDIKAN



**Teori dan Terapannya  
dalam Pendidikan dan Pelatihan**

# **PENGANTAR EVALUASI PENDIDIKAN**

**Teori dan Terapannya  
dalam Pendidikan dan Pelatihan**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Dr. KHAERUDIN, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. NUR TIAHJONO SUHARTO, S. Sos, MPP, M. Eng

# **PENGANTAR EVALUASI PENDIDIKAN**

**Teori dan Terapannya  
dalam Pendidikan dan Pelatihan**



PENGANTAR EVALUASI PENDIDIKAN  
Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan

© Dr. Khaerudin, S.Pd.I., M.Pd.,  
Dr. Nur Tjahjono Suharto, S. Sos, MPP, M. Eng

ISBN: 978-623-99862-0-9

viii + 72 hlm; 14.5x20.5 cm

Desain Sampul dan Isi:  
E. L. Nurtias

**Penerbit:**

CV. Pustaka Felicha  
Jl. Timoho, Gg. Gading No. 04 CTT. Depok, Sleman,  
Yogyakarta 55281  
Telp. 081227436769  
e-mail: [pustakafelicha@gmail.com](mailto:pustakafelicha@gmail.com)

Cetakan I, Maret 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

## KATA PENGANTAR

**S**yukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, bisa terbit buku yang berjudul Pengantar Evaluasi Pendidikan: Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini berisi dari teori-teori dan pengalaman empirik evaluasi program pendidikan dan pelatihan, konsep dan prinsip-prinsip evaluasi disusun sebagai sumber belajar yang makin banyak dibutuhkan oleh para mahasiswa pada jenjang sarjana ataupun pascasarjana.

Hadirnya buku ini dapat memenuhi kebutuhan tersebut khususnya bagi para mahasiswa yang akan menyusun skripsi, tesis, dan disertasi, dan juga bagi para pendidik, praktisi, dan masyarakat akademis pada umumnya yang tertarik pada kajian tentang evaluasi dalam bidang pendidikan.

Meskipun uraian dan contoh-contohnya cenderung mengutamakan program pendidikan, namun dapat diaplikasikan untuk program nonpendidikan. Semua program pasti merupakan sebuah sistem. Oleh karena itu, model evaluasi program seperti yang dibahas dalam buku ini dapat diterapkan pada semua projek dibidang apapun.

Penulis memandang bahwa buku ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu sangat diharapkan masukan dan kritik dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya.

Yogyakarta, Maret 2022  
Penulis



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KONSEP EVALUASI .....</b>	<b>1</b>
1. Pengukuran .....	1
2. Penilaian.....	2
3. Evaluasi .....	6
<b>EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN.....</b>	<b>7</b>
1. Evaluasi Program.....	7
a. Definisi Evaluasi.....	7
b. Definisi Program.....	10
c. Tujuan Evaluasi .....	12
2. Program Pembelajaran .....	15
a. Definisi Pembelajaran.....	16
b. Proses Pembelajaran .....	18
<b>EVALUASI PELATIHAN MANAJEMEN BENCANA BERBASIS KOMUNITAS.....</b>	<b>25</b>
1. Manajemen Bencana Berbasis Komunitas .....	27
2. Komunitas .....	30
<b>MODEL-MODEL EVALUASI.....</b>	<b>33</b>
1. Model EVINP4.....	33
2. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif.....	34
3. Alkin's Model.....	38
4. CSE Evaluasi Model.....	39
5. Model Evaluasi CIPP .....	40



a) Konteks.....	41
b) <i>Input</i> .....	41
c) Proses.....	42
d) Produk.....	42
6. Hammond's Evaluation Approach .....	44
a) <b><i>Instruction</i></b> .....	45
b) <b><i>Institution</i></b> .....	45
c) <b><i>Behavior objectives</i></b> .....	46
7. Model Evaluasi Kirkpatric.....	47
8. Model Evaluasi Outcome-Base Evaluation Process (OBE).....	49
9. Model Evaluasi Logical Framework (Logframe) .	50
<b>IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI.....</b>	<b>55</b>
Pendahuluan .....	55
Metodologi Penelitian .....	56
Hasil Penelitian .....	57
Pendahuluan .....	58
Latar Belakang Masalah.....	58
Rumusan Masalah .....	59
Metodologi Penelitian .....	59
Tujuan Penelitian .....	59
Metode Penelitian.....	60
Hasil Penelitian .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>71</b>
<b>TESTIMONI .....</b>	<b>72</b>

# KONSEP EVALUASI

Ada tiga istilah penting yang sering digunakan dalam melakukan evaluasi, pengukuran, asesmen, dan evaluasi (Djemari, 2008:1). Ketiga komponen tersebut berjalan hirarkis dan tak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Adapun definisi dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Pengukuran

Pengukuran pada dasarnya merupakan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek (Djemari Mardapi, 2012:7). Senada pendapat tersebut Allen & Yen (1979: 2) menyatakan bahwa “*Measurement is the assigning of numbers to individuals in a systematic way as a means of representing properties of the individuals*”. Pengertian tersebut dapat diartikan pengukuran adalah penilaian dari nomor pada individu dengan cara sistematis sebagai sebuah alat untuk mewakili sifat dari individu.

Gronlund & Linn (1990: 5) menyatakan bahwa “*measurement is the process of obtaining a numerical description of the degree to which an individual possesses a particular characteristic*”. Makna tersebut dapat diartikan bahwa pengukuran merupakan proses untuk memperoleh sebuah gambaran secara angka tentang sejauh mana tingkat kemajuan individu dalam karakteristik tertentu. Senada

pendapat tersebut Miller (2008: 1) menyatakan bahwa “*measurement is a quantitative description of individual’s achievement on a single test or multiple assessments*”. Makna tersebut juga dapat diartikan bahwa pengukuran merupakan deskripsi kuantitatif tentang prestasi individu pada sebuah tes atau beberapa penilaian.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran merupakan proses menterjemahkan/ penentuan kemampuan, bakat, prestasi yang dimiliki siswa dari proses pengukuran dengan sebuah angka berdasarkan sebuah proses pengukuran atau pengujian. Penentuan angka dalam proses pengukuran memiliki dasar dan kaidah tertentu tergantung skala apa dan alat ukur apa yang digunakan oleh lembaga pendidikan atau guru dalam mengukur kemampuan peserta didik.

## 2. Penilaian

*Assessment* merupakan istilah umum yang didefenisikan sebagai sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi, atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu (Hamzah B. Uno dan Satria Koni, 2012: 1). Senada dengan pendapat tersebut Miller, Linn, & Grounlund (2009: 28) menyatakan bahwa “*assessment is a general term that includes the full range of procedures used to gain information about student learning (observation, ratings of performances or projects, paper-and-pencil tests) and the formation for value judgment concerning learning progress*”. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penilaian merupakan istilah umum yang mencakup prosedur yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang belajar siswa (observasi, tingkatan dari kinerja atau proyek, dan tes tertulis) dan pembentukan untuk menilai keputusan mengenai kemajuan pembelajaran.

Phye (1997: 9) menyatakan bahwa terdapat paling sedikit empat definisi dari penilaian yang bisa dilihat di literatur sekarang yang berhubungan dengan penilaian untuk beberapa pendidik (*educator*).

- 1) *Assessment refers to new formats for gathering information about student's achievement. For example" portofolio assessment'.*
- 2) *Assessment refers to a new toward gathering information, an attitude that is perhaps kinder and gentler than that represented by standarized testing.*
- 3) *Assessment has also come to represent a new ethos, one of empowerment, in which assessment are designed and implemented primarily ot serve the infomartion needs of student and teacher.*
- 4) *Assessment has been used to refers to a new process.*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan sebuah format untuk mengumpulkan informasi tentang prestasi siswa, penilaian bisa digunakan untuk melihat prestasi, sikap dan etos.

Penilaian atau *assessment* merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran merupakan bagian dari peningkatan kualitas pendidikan. Akker (dalam Mikre, 2010:102) menyatakan bahwa penilaian merupakan komponen penting dalam pendidikan, sebuah proses memperoleh informasi untuk membuat keputusan tentang belajar siswa, kurikulum, program, dan hal kebijakan pendidikan. Menurut Harun Rasid & Mansur (2008: 7) upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya, oleh karena itu guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran dan penilaian. Informasi dari keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan melalui pengukuran tidak bisa diperoleh tanpa penilaian.

Wright (2008: 5) menyatakan bahwa "*Assessment provides an accounting of how much children learn in school and what resourses are expended on achieving those learning outcomes*". Pernyataan tersebut

dapat diartikan penilaian menyediakan sebuah kumpulan data tentang bagaimana anak belajar di sekolah dan sumber apa yang telah dikeluarkan untuk mencapai prestasi hasil belajar. Selanjutnya Gibson (2013:40) menyatakan bahwa " *Assessment is the collection, evaluation, and use of information to help teachers make decision that improve student learning.* Penilaian merupakan pengumpulan, evaluasi, dan penggunaan informasi untuk membantu guru membuat keputusan yang memperbaiki belajar siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan proses penilaian dan mampu meningkatkan sistem penilaian di sekolah agar bisa mengumpulkan data yang akurat tentang keberhasilan belajar siswa.

Penilaian merupakan bagian dari pertanggung jawaban guru yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Perkembangan siswa di sekolah harus diukur untuk melihat kompetensi-kompetensi apa saja yang dimiliki siswa yang telah didapatkan siswa melalui proses pembelajaran. Wright (2008: 5) menyatakan bahwa " *Educational accountability requires that all student be assessed to quantify that they have learned and what skills they have developed.*". Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa pertanggung jawaban pendidikan dalam pembelajaran dibutuhkan, karena semua murid dinilai untuk mengukur apa yang telah diajarkan dan skil apa yang dikembangkan melalui pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan merupakan bagian dari akuntabilitas sekolah untuk memperlihatkan sejauh mana perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Akuntabilitas kepada orang tua, kepada sekolah maupun kepada pemerintah.

Penilaian merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan sebuah *support* untuk melihat tentang sejauh mana keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Gardner (2012: 11) menyatakan bahwa " *assessment in education must, first dan foremost,*

*serve the purpose of supporting learning*". Senada pendapat tersebut Campbell & Levin (2009: 47) menyatakan bahwa *"Assessment for Learning is an important strategy for connecting instructional strategies and classroom practices to individual needs, progress and learning outcomes of student"*. Selanjutnya Hardre, Slater & Nanny (2010:499) menyatakan bahwa *"the two hierarchically and theoretically related fields of instructional evaluation and program evaluation is the principle that assessment should be clearly and carefully aligned with goal*. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran merupakan variabel penting yang harus diperhatikan oleh sekolah dalam memperbaiki pembelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran harusnya dilakukan secara kontiniu, hal tersebut dilakukan agar kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran dapat disadari secepat mungkin. Terdapat dua penilaian dalam pembelajaran, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Heritage (2010: 18) menyatakan bahwa,

*Formative Assessment helps teachers adapt their intruction to meet students' needs and assists students to determine what learning adjustment they need to make. Sumative Assessment helps determine whether a student has reached a certain level of competency "after competing a particular phase of education. Sumatif assessment are used to measure what students have learned. Formatif assessment refert to frequent, interactive assessment of student progress and understanding to identity learning need and adjust teaching appropriately.*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif dilakukan untuk membantu guru dalam menyesuaikan pembelajarannya, untuk memenuhi kebutuhan siswa, dan membantu siswa dalam menentukan pembelajaan yang sesuai dibutuhkan oleh siswa. Penilaian sumatif dilakukan untuk menentukan apakah siswa telah mencapai sebuah kompetensi pada

level tertentu setelah menyelesaikan tahap-tahap tertentu dari pembelajaran dalam satuan pendidikan.

Selanjutnya Dunn & Mulvenon (2009:1) menyatakan bahwa” *Common Method advocated to improve student achievement is the use of formative assessment, both to improve the pedagogical practices of teacher and to provide specific instructional support for lower performing student*”. Penilaian formatif merupakan metode umum yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi atau capaian siswa, memperbaiki praktik pedagogik dan menyediakan dukungan pembelajaran yang spesifik untuk siswa yang memiliki kemampuan rendah.

### 3. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui dan menilai efektifitas suatu program dengan cara membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai. Djemari Mardapi (2012: 27) menyatakan bahwa “evaluasi sebagai proses mengumpulkan informasi untuk menentukan pencapaian belajar kelas atau kelompok”. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan mana yang belum tercapai, selanjutnya informasi ini dapat digunakan untuk mekakukan perbaikan, pertimbangan untuk pembuat keputusan dan penentuan kebijakan suatu program pembelajaran.

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan untuk membuat pertimbangan apakah program dihentikan, dimodifikasi, diperbaiki, dan dilanjutkan. Kegiatan evaluasi tidak dapat berlangsung tanpa adanya pengukuran dan penilaian. Informasi-informasi yang diperoleh dari pengukuran tersebut yang selanjutnya dinilai atau diinterpretasi dan akhirnya dievaluasi.

# EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN

## 1. Evaluasi Program

### a. Definisi Evaluasi

Terdapat sejumlah definisi evaluasi yang diperoleh dari para pakar. Evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program (Tyler, 1950; Sudjana, 2008: 19). Evaluasi merupakan sebuah proses yang menentukan sampai sejauhmana pendidikan dapat dicapai dengan membandingkan hasil belajar dengan tujuan program. Sedangkan Mertens (2010: 51) mendefinisikan evaluasi sebagai latihan selektif yang berupaya secara sistematis dan objektif menilai kemajuan ke arah dan pencapaian suatu hasil. Evaluasi bukan peristiwa satu kali, tetapi latihan yang melibatkan penilaian berbagai ruang lingkup dan kedalaman dilakukan pada beberapa titik waktu sebagai tanggapan terhadap kebutuhan yang berkembang untuk pengetahuan evaluatif dan pembelajaran selama upaya untuk mencapai dan hasil.



Oriondo & Antonio (1998: 21) memberikan pernyataan, *“evaluation is an integral part of the teaching and learning process. Evaluation is defined as the process of determining the extent to which instructional objectives are attained”*. Evaluasi adalah bagian integral dari proses belajar mengajar. Evaluasi didefinisikan sebagai proses menentukan sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Stufflebeam & Shinkfield (2007: 13) *“evaluation is the systematic assessment of an object’s merit, worth, probity, feasibility, safety, significance, and/or equity”*. Pengertian ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah penilaian sistematis atas nilai, nilai, kejujuran, kelayakan, keamanan, signifikansi, dan/atau ekuitas objek.

Sementara Fitzpatrick, Sanders & Worthen (2004: 5) mendefinisikan evaluasi adalah mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengaplikasikan standar kriteria untuk menilai objek-objek yang dievaluasi (layak atau manfaat) sehubungan dengan kriteria tersebut. Sebuah kriteria menjadi penting untuk menilai objek melalui identifikasi, klarifikasi maupu aplikasi dalam melaksanakan evaluasi. Evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih (Macolm & Provus, 1971; Tayibnapis, 2008: 3). Evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara standar dan kriteria yang telah dibuat sebagai acuan terhadap hasil tersebut. Dengan mengetahui perbedaan dan kriteria tersebut, evaluator dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan akan halnya program yang sedang berjalan, atau program yang sudah selesai dilaksanakan.

Gronlund (1981: 5-6) mendefinisikan evaluasi sebagai *“the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to wich pupils are achieving instructional objectives”*.

Bahwa evaluasi sebagai suatu proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan

sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pendidikan dapat dilihat melalui sebuah proses dengan sistematis. Tidak hanya dapat melihat hasil yang dicapai oleh siswa dan guru, bahkan dapat melihat bagaimana cara pengelolannya.

Dunn (2003: 608) mengemukakan bahwa evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Pentingnya evaluasi dengan cara menganalisis hasil dari kebijakan atau program dengan cara penaksiran, pemberian angka, dan penilaian untuk menjadikan dasar sebuah hasil kebijakan.

Evaluasi didasarkan pada Standar Evaluasi Program Komite Bersama mengenai Standar Evaluasi Pendidikan. Kelima kategori standar tersebut adalah akuntabilitas utilitas, kelayakan, kepemilikan, akurasi, dan evaluasi (Wilkerson, 2012).

Lima standar evaluasi didasarkan pada akuntabilitas utilitas, kelayakan, kepemilikan, akurasi, dan evaluasi. Standar evaluasi tersebut merupakan komponen yang selalu kriteria dalam evaluasi pendidikan.

Definisi evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Wandt & Brown, 1977; Sudijono, 2008: 1).

Sebuah tindakan proses ditentukan melalui nilai sebagai kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan itu didasarkan atas perbandingan secara hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu yang telah dibakukan (Harris, 1968; Steele, 1977: 21; Sudjana, 2008: 18-19).

Berdasarkan beberapa definisi evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses kegiatan yang sistematis mengumpulkan informasi, menganalisis, dan memberikan nilai berdasarkan kriteria atau standar yang ditetapkan melalui akuntabilitas utilitas, kelayakan, kepemilikan, akurasi, dan evaluasi untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan batasan evaluasi ini, dipahami bahwa kegiatan evaluasi mengandung empat unsur utama, yaitu: (1) kegiatan secara sistematis, (2) berdasarkan kriteria atau standar, (3) pengambilan keputusan, dan (4) menganalisis hasil dari kebijakan atau program.

### **b. Definisi Program**

Program ialah sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang atau lembaga dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program dapat didefinisikan sebagai unit kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Spaulding (2008: 5) memberikan definisi "*a program is a set of specific activities disegned for an intended purpose, with quantifiable goals and objectives*". Berarti suatu program adalah serangkaian kegiatan spesifik yang diledigasikan untuk tujuan yang dimaksudkan, dengan tujuan dan sasaran yang dapat diukur. Program berupaya untuk meraih tujuan dan sasaran yang diukur dengan perlunya merancang seperangkat dalam kegiatan tertentu.

Menurut Arikunto & Jabar (2008: 4) ada tiga pengertian yang perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu: (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu yang relatif lama, bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dengan demikian,

pelaksanaan program dilakukan dalam kurung waktu yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan dan melibatkan sekelompok orang.

Menurut Mardapi (2016: 28) evaluasi program adalah metode yang mengetahui dan menilai efektivitas suatu program dengan membandingkan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai. Evaluasi program merupakan sebuah metode untuk mengetahui tujuan maupun hasil yang ingin dicapai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Sudjana (2006: 21) mendefinisikan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi program merupakan suatu proses yang mengacu pada pencapaian tujuan atau membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang seharusnya dicapai sesuai standar yang telah ditetapkan. Sedangkan Joint Committee (1991: 13) mengemukakan evaluasi program yaitu evaluasi yang menaksir kegiatan pendidikan yang memberikan pelayanan pada suatu dasar yang kontinyu dan sering melibatkan tawaran-tawaran kurikuler.

Secara umum, evaluasi program berfokus pada kebutuhan, teori, proses, hasil, dan efektivitas biaya program. Jenis evaluasi yang paling umum memeriksa hasil atau dampak komponen program atau intervensi pada peserta (Durdella, 2010). Kebutuhan, teori, proses, hasil dan efektivitas biaya yang menjadi fokus dalam evaluasi program. Agar efisien dan efektif, evaluasi program harus mencakup semua orang yang terlibat dalam program belajar dan mengajar. Murid, guru, administrator sekolah dan orang tua harus bekerja secara kooperatif untuk evaluasi yang lebih baik dari perkembangan siswa (Oriondo &

Antonio, 1998: 91). Diharapkan dalam melaksanakan evaluasi program pembelajaran yang efektif dan efisien agar melibatkan murid, administrator, dan orang tua untuk perkembangan yang lebih baik.

Meskipun penentuan tujuan program bukanlah tugas yang mudah, konsistensi antara tujuan program dan hasil program telah ditetapkan sebagai ukuran dasar efektivitas dalam evaluasi program (Marsh, 1978). Ukuran dasar efektivitas dalam evaluasi program sebagai langkah konsistensi antara tujuan dan hasil dari sebuah program yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, maka hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai landasan berpijak dalam menilai suatu program dan memutuskan apakah program tersebut dapat diteruskan, dihentikan atau diperbaiki, diterima atau ditolak.

### **c. Tujuan Evaluasi**

Tujuan evaluasi internal pada intinya, evaluasi internal yang efektif adalah tentang meningkatkan hasil siswa. Sekolah dan komunitas belajar melakukan evaluasi internal untuk: mengidentifikasi dan menangani area untuk perbaikan, memenuhi persyaratan akuntabilitas, dan menciptakan pengetahuan tentang apa yang berhasil untuk siswa dan mengapa (*Education Review Office, 2015*). Dilakukannya evaluasi internal oleh sekolah atau komunitas belajar untuk mengidentifikasi untuk perbaikan, akuntabilitas, mengetahui keberhasilan siswa.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk dapat memperlihatkan hubungan antara perencanaan program dan pengembangan program. Di sisi lain evaluasi juga untuk menemukan apakah dan bagaimanakah sebaiknya tujuan program dipenuhi, menentukan alasan kesuksesan dan kegagalan, menemukan prinsip utama sebuah kesuksesan program dan meningkatkan efektivitas program.

Evaluasi dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan berikut: apakah tujuan pelatihan tercapai (masalah pembelajaran), dan apakah pencapaian tujuan tersebut menghasilkan peningkatan kinerja pada pekerjaan (Kraiger, Ford, & Salas, 1993). Dilakukannya evaluasi sebagai jawaban dari pertanyaan terkait tercapainya tujuan pembelajaran tujuan peningkatan hasil kinerja guru.

Evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai oleh program dengan apa yang seharusnya dicapai sesuai standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa evaluasi sebagai alat kontrol suatu program untuk mengukur bagaimana pencapaian tujuan program termasuk implikasi-implikasinya. Hal yang umum terjadi pada evaluasi program adalah bagaimana meningkatkan suatu program dan bukan untuk membuktikan program. Alur pengkajian evaluasi dapat menyerupai sebuah penelitian ilmiah.

Tujuan evaluasi program seperti yang dikatakan Aiken (1996: 167) *“the goal of program evaluation is to make judgments concerning the utility or value of educational, psychosocial, and other social programs”*.

Tujuan evaluasi program adalah membuat penilaian mengenai kegunaan atau nilai program pendidikan, psikososial, dan program sosial lainnya. Memberikan penilaian dari nilai program pendidikan, psikososial, dan program sosial sebagai rumusan dari tujuan evaluasi program.

Menurut Musa (2005: 7) ada beberapa alasan pokok mengenai perlunya dilakukan evaluasi terhadap suatu program pembelajaran, antara lain: (1) untuk mengetahui sejauh mana perkembangan program dan bagaimana program dilaksanakan, (2) mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap serta keterampilan apa yang diberikan kepada peserta belajar, (3) mengetahui rencana, strategi, dan berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai masing-masing tujuan, (4)

mengetahui dampak yang terjadi setelah program dilaksanakan, (5) menemukan faktor-faktor penghambat dan mengungkapkan pada bagian-bagian mana program belum berhasil, (6) mengungkapkan kerugian dan manfaat dari kegiatan, dan (7) mengungkapkan faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan program.

Menurut Masyhud & Khusnurdiloh (2003: 117) paling tidak ada 7 (tujuh) peranan dan tujuan dari evaluasi pesantren. Peranan dan tujuan evaluasi tersebut yaitu untuk:

- 1) membuat kebijakan dan keputusan untuk kepentingan pengembangan pesantren,
- 2) menilai hasil yang dicapai oleh para santri dan para ustad/ustadah atau para tutor yang ada di pesantren,
- 3) menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak,
- 4) memberi kepercayaan kepada pesantren untuk melakukan evaluasi diri. Kalau program ini dilakukan secara terus menerus akan dapat meningkatkan akuntabilitas pesantren,
- 5) memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan untuk berbagai aktivitas di pesantren telah digunakan secara efektif atau tidak,
- 6) untuk menilai profesionalitas guru/pembina/ustad atau ustadah, apakah memiliki kompetensi yang memadai atau belum,
- 7) untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan di pesantren.

Dalam pelaksanaan evaluasi banyak sekali model dan pendekatan dalam pelaksanaan evaluasi program yang dapat digunakan bergantung kepada misi, kepentingan, penekanan, ataupun orientasinya. Selain itu ada pula yang disebut konsep evaluasi yang membedakan evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaannya kapan evaluasi dilakukan, untuk apa evaluasi dilakukan, dan acuan serta paham apa yang dianut oleh evaluasi (Tayibnapis, 2008: 13).

Berdasarkan berbagai literatur evaluasi, diketahui bahwa terdapat berbagai model riset evaluasi yang dikemukakan oleh para pakar penelitian evaluasi, para ahli telah menyusun model-model evaluasi yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi suatu program secara sistematis, dan setiap model memiliki atau menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, tidak satupun model yang paling baik diantara model-model yang ada, masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan. Fitzpatrick, Sanders & Worthen (2004: 68) membagi model evaluasi menjadi lima, yaitu: (1) pendekatan berorientasi tujuan, (2) pendekatan berorientasi manajemen, (3) pendekatan berorientasi pemakai, (4) pendekatan berorientasi kepakaran, dan (5) pendekatan berorientasi naturalistik partisipan.

## **2. Program Pembelajaran**

Menurut Sudijono (2009: 29) ruang lingkup dari evaluasi pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu evaluasi mengenai program pengajaran, evaluasi mengenai pelaksanaan proses pengajaran, dan evaluasi mengenai hasil belajar (hasil pengajaran).

Program pengajaran, pelaksanaan proses pengajaran dan hasil belajar merupakan tiga komponen utama dalam lingkup evaluasi pendidikan.

Dalam mendefinisikan program perlu dipahami terlebih dahulu bahwa arti program pembelajaran berbeda dengan arti kurikulum, walaupun keduanya mempunyai hubungan. Sudjana (2008: 241) berpendapat program pembelajaran dapat diberi arti sebagai pengalaman belajar jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan dilakukan diluar sistem pendidikan tradisional yang disebut sekolah. Program pembelajaran merupakan pengalaman belajar peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajarnya yang dilakukan di luar sistem pendidikan sekolah.



Program pembelajaran secara umum dan sederhana terdiri atas empat unsur yaitu peserta didik, pendidik, bahan belajar, dan lingkungan.

Cakupan dari program pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, media, sumber, sumber, lingkungan, dan penilaian. Arifin (2015: 51) mendefinisikan program pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan, dan penilaian proses dan hasil belajar. Tujuan pembelajaran, materi, metode, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan dan penilaian proses merupakan cakupan dari program pembelajaran.

#### a. Definisi Pembelajaran

Sebagaimana orang-orang sepakat bahwa masalah pembelajaran itu penting. Tetapi mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang penyebab-penyebab, proses-proses, dan akibat-akibat pembelajaran. Definisi umum tentang pembelajaran menurut Schunk (2012: 5) bahwa pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik-praktik atau bentuk-bentuk pengalaman lainnya. Perubahan perilaku dengan cara tertentu yang bertahan lama dari pengalaman yang didapatkan dalam pembelajaran.

Santrock (2010: 266) menganggap pembelajaran (*learning*) dapat didefinisikan sebagai pengaruh permanen atas perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang diperoleh melalui pengalaman. Dengan pengalamannya anak-anak yang belajar tentu saja akan mendapatkan perilaku, pengetahuan, dan kemampuan berpikirnya dalam aktivitasnya.

Anderson & Krathwohl (2010: 56) berpendapat bahwasanya konsep-konsep pembelajaran yang belakangan berkembang berfokus pada proses-proses aktif, kognitif

dan konstruktif dalam pembelajaran yang bermakna. Para pembelajar (*learner*) diasumsikan sebagai pelaku yang aktif dalam aktivitas belajar; mereka memilih informasi yang akan pelajari, dan mengonstruksi makna berdasarkan informasi.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang sudah disampaikan tersebut (Munadi, 2017: 9).

Pembelajaran menurut Komaruddin (2000: 179) adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau keterampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik) melalui studi, pengajaran, atau pengalaman.

Melalui kegiatan suatu pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang di dalamnya mengandung penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik akan didapatkan seorang pembelajar.

Pembelajaran guru tidak hanya harus dilihat sebagai proses konstruksi sosial, tetapi juga salah satu dari pembentukan akal individu. Perubahan dalam identitas profesional guru, yang menyiratkan di sini proses pembelajaran identitas kreatif, hanya mungkin terjadi ketika konstruksi sosial dan pemahaman individu terkait erat satu sama lain. Dalam mengklarifikasi hubungan ini, kami menawarkan perspektif tambahan untuk memahami proses perubahan pendidikan (Geijsel & Meijers, 2005). Proses perubahan pendidikan terjadi dilakukan bila saling terkait antara kontruksi sosial dan pandangan individual.

Belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan para ahli dalam rangka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Sedangkan Komunitas belajar profesional mendorong konstruktivisme dengan menyediakan pengaturan dan hubungan kerja yang menuntut pembelajaran konstruktivis (Hord, 2009).

Belajar merupakan suatu aktivitas yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam komunitas.

Dalam melakukan tinjauan singkat literatur tentang gaya belajar dan pendekatan terhadap pembelajaran ini, hanya sedikit bukti penelitian yang mengukur dampak salah satu sekolah terhadap pembelajaran siswa. Dalam kasus gaya belajar sekolah, nampaknya bagi setiap siswa, pengetahuan tentang gaya belajarnya tidak mungkin membuat banyak perbedaan. Namun pengetahuan ini digunakan oleh guru untuk mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan sifat pembelajaran, pemahaman, dan bagaimana dia secara pribadi berurusan dengan proses, bisa mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Namun, pengetahuan tentang Gaya Belajar siswa penting bagi guru karena memungkinkan dia untuk menyesuaikan strategi pedagogiknya (Cuthbert, 2005). Setiap siswa mempunyai gaya belajarnya sendiri, sehingga memungkinkan seorang guru bisa menggali potensi dari para siswa tersebut terkait gaya belajarnya.

#### **b. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Kegiatan pendahuluan meliputi penyiapan peserta didik oleh guru secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran, memberi motivasi, mengajukan pertanyaan berkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan, dan menyampaikan cakupan materi. Pada kegiatan inti guru menggunakan model dan metode, media, sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pada kegiatan penutup, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh dan menemukan manfaat dari hasil pembelajaran. Untuk mengetahui perolehan hasil belajar, guru melakukan penilaian hasil belajar

peserta didik (Sugiyanto, Kartowagiran & Jailani, 2015). Kegiatan pendahuluan, isi, dan penutup merupakan proses pembelajaran yang selalu diimplementasikan melalui rencana pembelajaran

Secara umum, langkah-langkah pembelajaran diharapkan untuk menunjukkan efek terbesar ketika ada kesesuaian antara tujuan pembelajaran, desain pembelajaran, dan metode penilaian (Kraiger, Ford, & Salas, 1993). Tujuan pembelajaran, desain intruksional dan metode penilaian merupakan langkah-langkah yang sangat penting untuk mendapatkan kesesuaian dengan yang diharapkan dalam pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen program pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### 1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan yang cermat dan sungguh-sungguh melibatkan pemahaman akan tingkat kebiasaan yang dimiliki siswa pada saat ini, menyangkut tingkat mana mereka perlu capai, dan strategi serta langkah untuk mencapai tingkat tersebut (*Decentralized Basic Education 2*, 2010: 18). Upaya untuk meningkatkan dari capaian pemahaman yang dimiliki siswa, strategi, dan langkah-langkah untuk mencapainya diperlukan sebagai bentuk dari perencanaan pembelajaran.

#### 2) Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan pengelolaan kelas serta dituntut untuk kreatif dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran agar tujuan atau kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh santri dapat tercapai dan proses pembelajaran

berjalan dengan baik, aman dan tertib. Pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) Kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007).

Kegiatan pendahuluan, di antaranya memulai pembelajaran dengan menyapa peserta didik, menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan kompetensi dasar yang akan dicapai serta menyampaikan cakupan materi yang akan disampaikan.

Sedangkan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi santri untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik maupun psikologis siswa, serta memberikan keteladanan. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik santri dan mata pelajaran meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Kegiatan akhir dari pelaksanaan pembelajaran adalah penutup yang meliputi rangkuman pembelajaran dengan melibatkan peserta didik, melakukan penilaian dan refleksi, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan bimbingan dan konseling, dan lain-lain, serta diakhiri dengan menyampaikan rencana materi pertemuan berikutnya.

### 3) Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau *assesmen* merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil penilaiannya (Mardapi, 2017: 10).

Penilaian menurut Munadi (2017: 33) adalah proses memberikan atau menentukan bentuk kualitatif kepada atribut atau karakteristik seseorang, kelompok, atau objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian merupakan kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes atau nontes.

Penilaian pembelajaran dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa sesuai dengan matriks kompetensi belajar yang telah ditetapkan, serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran (Hayat, 2006: 8). Teknik tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes di mana soal dan jawaban dalam bentuk bahan tulisan (Salim & Ekaningrum, 2006: 1). Dalam melakukan penilaian melalui tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik bertujuan untuk memantau kemajuan dan pencapaian belajar siswa.

Tes tertulis merupakan teknik pengukuran yang umum digunakan dan termasuk dalam kelompok tes verbal. Tes kinerja (*performance assessment*) adalah suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan

mengaplikasikan pengetahuan ke dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Setiadi, 2006: 1). Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung dan/atau di luar kegiatan pembelajaran.

#### 4) Pengawasan Pembelajaran

Pengertian supervisi menurut Sagala (2010: 89) merupakan bagian dari manajemen khususnya berkaitan dengan kepemimpinan dan *controlling* yang sering diterjemahkan sebagai pengawasan. Namun supervisi mempunyai arti khusus yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan meningkatkan mutu baik personel maupun lembaga.

Supervisi dilakukan untuk membantu atau melayani guru agar dapat mengembangkan, memperbaiki, bahkan meningkatkan pengajarannya, dan dapat menyediakan kondisi belajar yang efektif dan efisien sebagai bagian dari pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan dan meningkatkan mutu pendidikan. Pertanggungjawaban supervisi pembelajaran mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran (Mantja, 2000, Sagala, 2010: 92-93).

Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memiliki komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Komitmen yang kuat menggambarkan adanya kemauan dan kemampuan melakukan monitoring pada semua aktivitas personel sekolah. Misalnya dalam pengajaran dilakukan dengan cara memonitor waktu-waktu dan proses pengajaran di kelas, sehingga menjamin efektivitas pelaksanaan program pengajaran dan layanan belajar yang berkualitas di kelas (Lipham, 1985: 129; Sagala, 2010: 134).

Arifin (2012: 31) mendefinisikan evaluasi monitoring yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan. Pelaksanaan program dan kegiatan sekolah untuk mencapai kualitas yang dipersyaratkan perlu mendapat pengawasan yang sungguh-sungguh oleh kepala sekolah. Pengawasan, pengendalian, atau *controlling* yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah suatu proses manajemen yang sangat penting kedudukannya dalam mengukur kualitas kegiatan sekolah (Sagala, 2010: 130).

Teknik-teknik supervisi/pengawasan pada pondok pesantren tidak jauh beda dengan lingkungan sekolah/madrasah. Adapun teknik supervisi/pengawasan dilakukan dengan kunjungan ke kelas, tes dadakan, observasi dokumen, angket, dan laporan tertulis (Yasid, 2018: 280). Ada beberapa teknik supervisi/pengawasan seperti di sekolah/madrasah melalui kunjungan ke kelas, tes dadakan, observasi dokumen, angket, dan laporan tertulis.





# EVALUASI PELATIHAN MANAJEMEN BENCANA BERBASIS KOMUNITAS

**K**etentuan pembelajaran pelatihan manajemen bencana bagi relawan penanggulangan bencana yang dikeluarkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2011), dalam kurikulumnya diantaranya menekankan adanya evaluasi dalam melakukan pelatihan bagi relawan. Evaluasi dimaksud dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, evaluasi kinerja (performance), refleksi dan evaluasi sesama peserta, tenaga pengajar, materi dan proses pembelajaran selama pelatihan (BNPB, 2011b).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi pelatihan kebencanaan berbasis komunitas diperlukan untuk melihat sejauhmana tujuan pembelajaran dapat dicapai, adanya perubahan perilaku yang diharapkan dan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Evaluasi pelatihan memerlukan metode untuk mendapatkan hasil yang diharapkan

Sejalan dengan itu salah satu upaya peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengurangi kerentanan dalam penanggulangan bencana adalah melalui pelatihan di komunitas. Selaras dengan enam tahapan proses PRBBK dimana terdapat monitoring dan

evaluasi dalam setiap kegiatan di komunitas, termasuk pelatihan peningkatan kapasitas komunitas dalam pengurangan risiko bencana, maka idealnya setiap kegiatan pelatihan komunitas harus di evaluasi. Evaluasi juga merupakan salah satu fasilitasi yang dilakukan oleh penyelenggara kegiatan.

Fasilitasi perlu dilandasi *logical framework* yang merujuk pada proses pengambilan keputusan strategis, untuk memastikan diskusi yang fokus dan terdapatnya hasil-hasil yang nyata dari pertemuan (Paripurno, 2014). Untuk itu, fasilitator perlu memastikan diskusi tetap berada pada jalur pembahasan serta efisien dan efektif dalam penggunaan waktu atau manajemen waktu. Sehingga dalam PRBBK salah satu bentuk evaluasi, baik saat perencanaan, pelaksanaan, maupun setelah penyelenggaraan diperlukan *logical framework*. Untuk itulah penulis memilih model evaluasi *logical framework* dalam melakukan analisis penelitian ini.

Evaluasi pelatihan manajemen bencana berbasis komunitas dilakukan dengan melihat bagaimana evaluasi itu sendiri secara teori. Secara garis besar terdapat enam pendekatan evaluasi pada dimensi evaluasi utilitarian-pluralis mengenai manajemen bencana berbasis komunitas, berikut secara lebih rincinya tersaji dalam Gambar 6.



Gambar 1. Distribusi dari enam Pendekatan Evaluasi pada Dimensi Utilitarian ke Intuisi-Pluralis (Sumber: Wortehrn & Sanders, 1988)

Penelitian ini menggabungkan dua pendekatan, yaitu pendekatan berbasis tujuan (*objectives*) dan pendekatan berorientasi partisipan. Berorientasi tujuan, karena menggunakan **Logical framework** dalam melakukan analisis evaluasi, dan berorientasi partisipan, karena menggunakan partisipan (peserta) sebagai sumber data utama untuk melihat proses pelatihan manajemen bencana berbasis komunitas. Evaluasi berorientasi tujuan merupakan hal yang lebih dulu dilakukan adalah merumuskan tujuan program/kegiatan, kemudian mengklasifikasi, mendefinisikan, menyajikan indikator untuk mengukur ketercapaian tujuan tersebut. Evaluasi berorientasi partisipan, menekankan pada informasi yang diperoleh baik dari seseorang, kelas, sekolah, distrik/wilayah, proyek, program, kegiatan atau entitas lain yang ditentukan. (Wortehrn & Sanders, 1988).

## 1. Manajemen Bencana Berbasis Komunitas

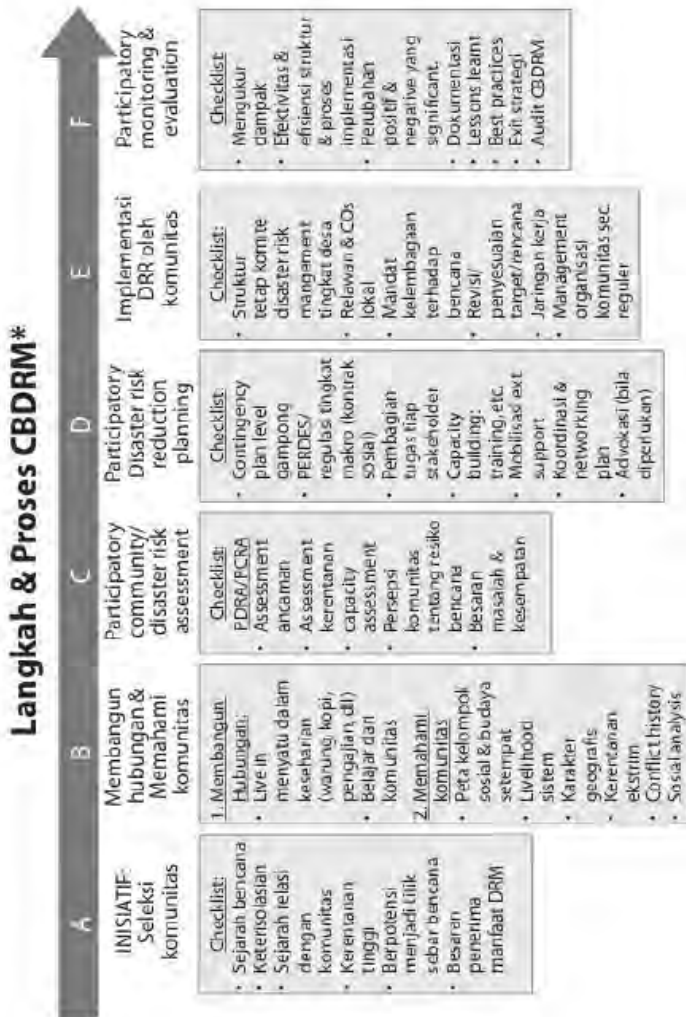
Dikatakan sebagai Berbasis Komunitas, karena pekerjaan penanggulangan bencana dilaksanakan oleh dan bersama dengan komunitas di mana mereka berperan kunci sejak perencanaan, desain, penyelenggaraan, pengawasan, hingga evaluasi program. Dalam konsep ini komunitas adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan penting sehubungan dengan penyelenggaraan penanggulangan bencana. (Paripurno, 2014).

Pada pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) ada dorongan kepada komunitas akar rumput untuk mengelola risiko bencana di tingkat lokal, diantara kegiatan yang dilakukan didalamnya adalah bahwa komunitas melakukan sendiri kegiatan pengurangan risiko bencananya, dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi (Eko Teguh Paripurno, 2014).

Hal ini berarti masyarakat yang berinisiasi melaksanakan kegiatan pelatihan manajemen bencana dapat melakukan evaluasi pelatihan tersebut, baik mengenai ketepatan sasaran maupun efektifitas pelatihan terhadap tujuan yang diharapkan.

Secara umum, ciri-ciri utama dalam PRBBK antara lain *pertama*, memiliki visi penyelamatan hidup dan penghidupan berkelanjutan: *Disaster Risk Management* (DRM) sebagai “*public goods*” dan hak-hak asasi manusia, melalui Misi mengurangi kerentanan, *multi-hazards management*, peningkatan kapasitas masyarakat dalam memonitor, adaptasi, respons, mitigasi, persiapan, peringatan dini, dan seluruh aspek perencanaan bencana. *Kedua*, adanya partisipasi masyarakat dimana terdapat dimensi spiritual namun faktual, harga mati. Masyarakat sebagai penggerak utama, sebagai poros, bukan partisipasi sesaat karena faktor donor atau pihak eksternal. *Ketiga*, adanya sensitif jender: keterlibatan penuh laki-laki dan perempuan, sensitif dengan kerentanan: prioritas berdasarkan tingkat distribusi kerentanan sektoral dan kelompok/pihak/stakeholder yang paling rentan. *Keempat*, mengenali kapasitas dan sumber daya lokal (mekanisme adaptasi lokal dan strategi *coping*). *Kelima*, pihak luar diposisikan sebagai fasilitator dan pendukung. *Keenam*, pendekatan yang digunakan tetap harus inklusif (anti pendekatan eksklusif). *Ketujuh*, adanya pengkaderan fasilitator/pendamping/organisor PRBBK yang berasal dari komunitas lokal, dari pengorganisasian menuju mobilisasi. *Ketujuh*, terciptanya komunitas yang mempunyai kemampuan ‘adaptif’ dan kenyal (*resilience*) yakni “kemampuan di tiap tingkatan untuk mendeteksi, mencegah, minimalisasi, dan bila perlu menangani dan pulih dari kejadian ekstrem” (Medd dan Marvin, 2005: 45). *Kedelapan*, perencanaan kontijensi di level komunitas yang secara reguler disimulasikan: demi melahirkan komunitas yang sadar akan ancaman terhadap kampungnya; tahu bagaimana dan terampil melindungi diri mereka, keluarga, aset-aset penghidupan dari ancaman alam; Agar mampu mengelola kedaruratan akibat ancaman, tidak terjadi eskalasi ke tingkat bencana yang lebih kompleks. (Paripurno, 2014).

PRBBK memiliki enam tahapan proses yang semuanya diinisiasi oleh komunitas.



Gambar 2. Proses Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (Sumber: Paripurno, 2014)

## 2. Komunitas

Komunitas merupakan kumpulan individu yang memiliki rasa kebersamaan yang sama, tujuan yang sama dengan semangat solidaritas diantara anggotanya. ((United Nations Development Programme and Government of Indonesia (UNDP), 2012); UNCRD, 2003).

Secara umum, komunitas dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu komunitas yang dilatarbelakangi oleh factor geografis, seperti kota, desa atau tempat yang memiliki hubungan tetangga. Kedua adalah adanya hubungan yang kuat antar individu tanpa memperhatikan factor lokasi/wilayah. ((Gusfield, 1975); (McMillan, 1986)). Masyarakat modern cenderung lebih mengembangkan komunitas karena keahlian dan kepentingan yang sama dari pada unsur kewilayahan. ((Durkheim, 1964); (McMillan, 1986)).

Saat ini, pengertian komunitas mulai berkembang tidak hanya mencakup batasan wilayah namun juga instansi pemerintah, swasta, perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat. (UNCRD, 2003), karena apabila terjadi bencana maka dampak bencana dapat berakibat pada Gedung atau tempat dimana sekelompok orang tersebut berada. (UNCRD, 2003). Komunitas, dalam perspektif kebencanaan, tidak selalu homogen karakternya, namun memiliki kerentanan dan kapasitas yang berbeda, sehingga perlu ditingkatkan kapasitasnya dalam kerangka pengurangan risiko bencana.

Penelitian ini mengambil kebencanaan sebagai latar belakang penelitian, dimana peningkatan kapasitas komunitas sangat penting dalam mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi, sehingga komunitas yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah: a) Kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan karakter pada wilayah rawan bencana; b) Kelompok relawan penanggulangan bencana; c) Kelompok relawan disabilitas penanggulangan bencana; d) Kelompok pegawai pemerintah dan non pemerintah yang memperoleh pelatihan pengurangan risiko bencana di tempat

kerjanya, dan d) Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki *concern* pada pengurangan risiko bencana.

Pemerintah tidak dapat melakukan program penanggulangan bencana tanpa keterlibatan masyarakat (Huq, 2016). Kegagalan sistem *top down* dalam mengurangi risiko bencana adalah bukti bahwa keterlibatan masyarakat sangat penting. Pendekatan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana disebut juga sebagai manajemen bencana berbasis masyarakat (CBDM).

Penguatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan dan keahlian dalam menghadapi bencana. Kegiatan ini banyak dilakukan pada tahap pra bencana dalam siklus manajemen bencana. Penanggulangan Bencana Berbasis Komunitas merupakan Serangkaian aktivitas masyarakat (komunitas) pada saat sebelum, saat dan setelah bencana terjadi untuk mengurangi jumlah korban baik jiwa, kerusakan sarana/prasarana dan terganggunya peri kehidupan masyarakat dan lingkungan hidup dengan mengandalkan sumber dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Penanggulangan bencana berbasis komunitas juga merupakan upaya mengkolaborasikan penanggulangan bencana sebagai upaya bersama antara masyarakat, LSM, swasta dan Pemerintah (Dapertemen Pekerjaan Umum, 2012). Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat (KBBM) atau *Community Based Disaster Preparedness* (CBDP) menurut Hadi (2007) adalah program pemberdayaan kapasitas masyarakat untuk mengambil tindakan inisiatif dalam mengurangi dampak bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya” (Arifin Muhammad Hadi, 2007).

Dengan demikian penanggulangan bencana berbasis komunitas dilakukan atas inisiatif pemerintah maupun non pemerintah dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat. Wujud dari penanggulangan bencana berbasis komunitas diantaranya adalah terbentuknya kelompok tanggap bencana sebagai penggerak



kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana pada daerah rawan bencana. Selain itu adanya simulasi yang meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dengan pola atau prosedur yang disepakati komunitas tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

# MODEL-MODEL EVALUASI

## 1. Model EVINP4

Model evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren yang diberi nama Model EVINP4. Nama ini diambil dari kata Evaluasi yang disingkat EV, Internal yang disingkat IN, dan P4 singkatan dari kata program pembelajaran pondok pesantren. Pelaksanaan evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren ini dengan cara mengevaluasi tiga komponen model evaluasi yaitu komponen *input*, *process*, dan *output*. Dalam pelaksanaan program pembelajaran pondok pesantren tidak terlepas dari masukan, proses, dan hasil belajar. Komponen *input* merupakan segala sesuatu yang menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran meliputi: kompetensi santri, kompetensi kiai/ustad, kurikulum dan sarana prasarana pembelajaran. Komponen *process* terkait dengan pengelolaan pembelajaran adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen program pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan. Sedangkan komponen *output* pembelajaran meliputi aspek kognitif (pengetahuan dan kecerdasan), aspek afektif (minat, sikap, dan perasaan), dan aspek psikomotorik (penyampaian, literasi, dan kepemimpinan). Dengan

demikian, untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran berjalan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam *output* pembelajaran maka dapat meneliti aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Khaerudin, 2020: 104-105).

Model evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren (Model EVINP4) merupakan salah satu model evaluasi yang cukup sederhana dalam pelaksanaan, tetapi cukup lengkap informasi yang diungkap, sehingga model evaluasi internal ini merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh pondok pesantren untuk mengadakan evaluasi internal terhadap program pembelajaran pada pondok pesantren. Evaluasi internal diakui secara progresif sebagai hal yang vital untuk pembelajaran dan pengembangan organisasi, kebutuhan akan penelitian yang ketat pada isu-isu kompleksnya menjadi semakin penting.

## **2. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif**

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi tersebut adalah mengetahui sejauhmana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu di dalam kelompoknya.

Evaluasi pada aplikasi formatif merupakan bagian integral dari proses pengembangan. Ini memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk membantu dalam perencanaan, pengembangan, dan penyampaian program atau layanan. Dalam pengembangan kurikulum, ini membahas pertanyaan tentang validitas isi, tingkat kosa kata, kegunaan, kesesuaian media, daya tahan bahan, efisiensi,

kepegawaian, dan hal-hal lain. Di ruang kelas, mungkin diperlukan penilaian yang erat dan berkelanjutan atas tindakan mengajar dan kemajuan setiap siswa, dengan umpan balik yang digunakan untuk memperkuat pengajaran dan pembelajaran. Secara umum, evaluasi formatif dekat untuk membantu orang meningkatkan apa pun yang mereka mengembangkan, mengoperasikan, atau memberikan (Scriven, 1967; Stufflebeam & Shinkfield, 2007: 372).

Worthen & Sanders (1987: 34) menyatakan tentang evaluasi formatif dilakukan selama program berjalan untuk memberikan informasi evaluatif kepada direktur program yang berguna dalam meningkatkan program. Misalnya, selama pengembangan paket kurikulum, evaluasi formatif akan melibatkan pemeriksaan konten oleh ahli, uji coba dengan sejumlah siswa, uji lapangan dengan jumlah siswa dan guru yang lebih besar di beberapa sekolah, dan seterusnya.

Evaluasi formatif pengajaran dapat dijelaskan dalam hal sumber informasi (diri sendiri, siswa, rekan, dan ahli), serta metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi (kuesioner, observasi, wawancara) dan tingkat waktu, upaya, dan formalitas yang terlibat (Smith, 2001). Sumber informasi dan metode dipergunakan untuk mendapatkan informasi dalam pengajaran yang digunakan evaluasi formatif.

Pencapaian siswa dan keseluruhan proses intraksional dengan menjalankan intruksi, sehingga perlu diadakannya evaluasi sumatif. Dalam peran sumatif, evaluasi dapat berfungsi untuk memungkinkan administrator untuk memutuskan apakah seluruh kurikulum selesai, disempurnakan oleh penggunaan proses evaluasi dalam (formatif) peran pertama, merupakan kemajuan yang cukup signifikan pada alternatif yang tersedia untuk membenarkan eksistensi adopsi oleh sistem sekolah (Scriven, 1967: 41-42; Stufflebeam & Shinkfield, 2007: 372).

Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program untuk memberi calon konsumen penilaian tentang nilai atau manfaat program. Misalnya setelah paket kurikulum benar-benar dikembangkan, evaluasi sumatif mungkin dilakukan untuk menentukan apakah paket ini efektif dengan sampel nasional sekolah, guru, dan siswa pada tingkat yang sama dengan yang dikembangkan (Worthen & Sanders. 1987: 34). Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan setelah menyelesaikan subpokok pembelajaran atau kompetensi dasar pada mata pelajaran tertentu dalam bentuk ulangan harian, sedangkan evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan di akhir keseluruhan pembelajaran atau akhir semester.

Evaluasi formatif dan sumatif dikembangkan oleh Michael Scriven. Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berjalan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui sejauhmana program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Fernandes (1984: 10) menyatakan evaluasi formatif adalah untuk mengadakan perbaikan pada program yang sedang berjalan. Dengan diketahui hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak berjalan dapat dilakukan perbaikan secara cepat untuk mencapai tujuan program. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah mengukur ketercapaian program.

Kaufman & Thomas (1980: 111) mendefinisikan "*Formative evaluation is especially useful to program designers. It can give them feedback before the entire instructional package is delivered so that modifications and adjustments can be made*". William (2011) menyatakan bahwa "*Formative evaluation to provide feedback and correctives at each stage in the teaching and learning process*". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif merupakan evaluasi yang digunakan untuk memberikan umpan balik atau mengoreksi proses pembelajaran sebelum seluruh

proses pembelajaran disampaikan, sehingga kekurangan atau kelemahan dari pembelajaran dapat diperbaiki sedini mungkin.

Kaufman & Thomas (1980: 111) memberikan definisi “*Summative evaluation, on the other hand, is useful in determining the extent to which the final, end-of-project goals of the program were actually met*”. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tujuan akhir program tercapai sehingga bisa diketahui ketercapaian program yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir sebuah program. Dalam peran sumatif, evaluasi “dapat berfungsi untuk memungkinkan administrator untuk memutuskan apakah seluruh kurikulum selesai, disempurnakan oleh penggunaan proses evaluasi dalam (formatif) peran pertama, merupakan kemajuan yang cukup signifikan pada alternatif yang tersedia untuk membenarkan eksistensi adopsi oleh sistem sekolah” (Scriven, 1967: 41-42; Stufflebeam & Shinkfield, 2007: 372).

Mardapi (2017: 24) menyatakan bahwasanya evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi sumatif bertujuan untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik. Nilai yang dicapai peserta didik ditetapkan lulus dan tidak lulus. Evaluasi sumatif bisa terdiri atas beberapa kegiatan pengukuran dan penilaian.

Penerapan evaluasi formatif dan sumatif dalam pembelajaran pada satuan pendidikan tidak selalu digunakan secara bersamaan. Tidak jarang beberapa sekolah hanya menerapkan evaluasi sumatif untuk mengevaluasi penguasaan dari keseluruhan pembelajaran dan terdapat juga beberapa sekolah menerapkan kedua evaluasi tersebut dalam pembelajaran. Hal yang terbaik dilakukan dalam satuan pendidikan adalah melakukan evaluasi formatif. Hal tersebut senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiliam (2006: 288) yang menyimpulkan bahwa evaluasi formatif sangat berguna dalam pembelajaran untuk menghasilkan bimbingan yang sempurna (*counsel of perfection*) dalam pembelajaran.

### 3. Alkin's Model

CSE-UCLA terdiri dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Direktur Pusat Studi Evaluasi di UCLA. Alkin (1969) mengembangkan kerangka evaluasi yang paralel dengan beberapa aspek Model CIPP. Alkin (Worten & Sanders, 1987: 81, Fitpatrick, Sanders, Worthen, 2004: 92) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Alkin mengemukakan lima macam evaluasi, yakni.

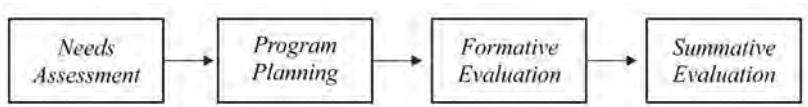
- a) Sistem *assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- b) Program *planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c) Program *implementation*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan.
- d) Program *improvement*, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga.
- e) Program *certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

Sebagaimana Alkin (1991: 94; Fitpatrick, Sanders, & Worthen, 2004: 92) telah tunjukkan, model evaluasinya membuat empat asumsi tentang evaluasi:

- a) Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi.
- b) Informasi yang dikumpulkan dalam evaluasi akan digunakan terutama untuk membuat keputusan tentang berbagai tindakan alternatif.
- c) Informasi evaluasi harus dipresentasikan kepada pembuat keputusan dalam bentuk yang dapat digunakan secara efektif dan yang dirancang untuk membantu daripada membingungkan atau menyesatkannya.
- d) Berbagai jenis keputusan memerlukan berbagai jenis prosedur evaluasi.

#### 4. CSE Evaluasi Model

CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, Rancangan evaluasi model CSE ini bertujuan untuk menilai program pendidikan, sedangkan evaluasi *product* merupakan bagian dari evaluasi pelaksanaan program. Menurut Fernandes (1984: 11) model evaluasi CSE ini dapat dibagi ke dalam empat tahapan evaluasi, yaitu: (1) *needs assessment*; (2) *program planning*; (3) *formative evaluation*; dan (4) *summative evaluation*. Model CSE dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 3. Evaluasi Model CSE  
(Fernandes, 1984)

Fernandes (1984: 11-12) menerangkan bahwa dalam tahap evaluasi, yaitu: (1) *needs assessment* evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah, (2) *program planning* evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi, (3) *formative evaluation* evaluator memusatkan perhatian pada



keterlaksanaan program, (4) *summative evaluation* evaluator diharapkan mampu mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program.

Pada dasarnya, penahapan yang dikemukakan oleh Fernandes (1984: 11) adalah sama dengan tahapan yang ada pada model CSE-UCLA. Tahapan perencanaan dan pengembangan program memerlukan tahapan evaluasi yang disebut *needs assessment* (penilaian kebutuhan). Karena tanpa adanya penilaian kebutuhan suatu program tidak mungkin dilakukan atau tidak mungkin ada. Pada tahap implementasi diperlukan evaluasi formatif, sedangkan untuk mengetahui hasil dan dampak program, diperlukan evaluasi sumatif.

## 5. Model Evaluasi CIPP

Model ini mencakup konsep inti seperti evaluasi konteks program, masukan, proses, dan produk. Tujuan konteks program adalah untuk mengidentifikasi populasi, menilai kebutuhan, dan mendiagnosis masalah. Masukan mengacu pada sumber daya, waktu, anggaran, dan rintangan potensial pada program. Proses evaluasi berusaha untuk memprediksi efek desain, sedangkan peneliti menggambarkan dan menilai hasil selama evaluasi produk. Akhirnya, model ini memberikan pendekatan sederhana yang membantu evaluator dalam mengidentifikasi dan menangani pertanyaan spesifik mengenai program ini (Fitzpatrick et. al., 2004; Stufflebeam et. al., 2003).

Evaluasi Model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu: (1) *Context*, (2) *Input*, (3) *Process*, dan (4) *Output*. Menurut Madaus, Scriven & Stufflebeam (1983: 128). Ditinjau dari pelaksanaan suatu program, evaluasi dapat dibedakan menjadi empat (4) jenis, yaitu: Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

### a) Konteks

Evaluasi komponen konteks, sebagai fokus institusi, yaitu mengidentifikasi target populasi dan menilai kebutuhan. Evaluasi konteks dilaksanakan sebagai *need assessment* atas suatu kebutuhan, memberikan informasi bagi pengambilan keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dijalankan. Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks ini adalah evaluasi yang paling mendasar, yang mempunyai misi untuk menyediakan suatu rasional/landasan untuk penentuan tujuan pendidikan, evaluasi konteks berupaya untuk memisahkan masalah dengan kebutuhan yang tidak diinginkan di dalam *setting* pendidikan. Konteks melibatkan analisis secara konseptual yang berhubungan dengan elemen-elemen lingkungan pendidikan yang lebih deskriptif dan komparatif (Popham, 1974: 35).

### b) Input

Evaluasi komponen *Input*, digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat keputusan, penentuan strategi evaluasi, meliputi analisis persoalan yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif dan strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan, dan penjualan (Stufflebeam & Shinkfield, 1968: 169-170). Evaluasi input pada program pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal secara menyeluruh, lebih baku, selalu berhubungan dengan peserta didik, pendidik, kurikulum, sarana prasarana dan kelengkapan administrasi. Pembelajaran pondok pesantren pada dasarnya mempertanyakan apakah input-input pendidikan siap untuk digunakan. Siap berarti mencakup keberadaan, kuantitas dan kualitasnya.

### c) Proses

Evaluasi komponen Proses, digunakan dalam program sebagai data untuk mengimplementasikan keputusan, merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam proses (pelaksanaan) atau membimbing dalam implementasi kegiatan, evaluasi program juga digunakan untuk mengidentifikasi kerusakan prosedur implementasi pada tata laksana kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor dan dicatat perubahan-perubahannya yang terjadi secara jujur dan cermat. Pentingnya pencatatan aktivitas keseharian sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut dan penyempurnaan program.

### d) Produk

Evaluasi komponen produk/output, digunakan sebagai bahan pertimbangan menolong keputusan selanjutnya, merupakan kumpulan deskripsi dan *judgement* dari *outcomes*, hubungan dengan konteks, masukan dan proses dan kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan (Madaus, Scriven & Stufflebeam, 1983: 177-178). Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan pelaksanaan atau aktualisasi pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis data akan menjadi acuan dalam penarikan kesimpulan dan pengajuan saran apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir, berfungsi untuk membantu penanggung jawab program dalam mengambil keputusan. Dalam analisis hasil ini, diperlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam rancangan dan hasil program yang dicapai. Pada dasarnya mempertanyakan apakah sasaran yang ingin dicapai pada suatu program telah

tercapai. Dengan demikian, untuk komponen *output*, evaluasi ini dilaksanakan berdasarkan pertimbangan bahwa walaupun program pembelajaran ini belum seluruhnya selesai, namun adanya problem yang cukup banyak menuntut pelaksanaan evaluasi ini secepatnya.

Secara khusus, komponen evaluasi konteks dari model evaluasi konteks, masukan, mroses, dan produk dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan layanan penyedia pembelajaran dan layanan kebutuhan masyarakat (Zhang, Zeller, & Griffith. et. al., 2011). Model evaluasi CIPP sangat membantu untuk bisa mengidentifikasi kebutuhan dalam penyedia layanan pembelajaran dan layanan kebutuhan masyarakat.

CIPP memiliki kelebihan untuk menganalisis biaya dan manfaat dalam menentukan efektivitas program. CIPP didisain untuk mengembangkan proses perencanaan dan implementasi program (Leahy et al, 2009). Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas perlu disesuaikan atau modifikasi agar dapat terlaksana dengan baik, sebab untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas banyak melibatkan pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama dan hanya sampai pada produk, tidak mengukur dampak program atau pelatihan. CIPP dipandang terlalu mementingkan bagaimana proses seharusnya daripada kenyataan di lapangan kesannya terlalu *top down* dengan sifat manajerial dalam pendekatannya Cenderung fokus pada *rational management* dari pada mengakui kompleksitas realitas empiris.

Metode evaluasi Kirkpatrick memiliki kelemahan disamping kelebihan sejak di populerkan oleh Kirkpatrick sejak tahun 1959. Selain Holton, kelemahan lainnya dikemukakan (Bimbrauer, 1987), (Victor C.X. Wang, 2009) bahwa dalam

beberapa hal, data tidak dapat divalidasi karena adanya korelasi yang kecil antara bagaimana perasaan peserta dan apa yang sebenarnya dipelajari. Salah satu kritikan pada model evaluasi CIPP berasal dari Fitzpatrick et al (2004), (Victor C.X. Wang, 2009) menyatakan bahwa meskipun model ini didisain untuk aspek khusus dari evaluasi program, khususnya bagi para pengambil keputusan (Stufflebeam D.L., 2003) namun model evaluasi ini tidak linear atau tidak sistematis.

## 6. Hammond's Evaluation Approach

Berdasarkan konsep program yang diteliti maka pendekatan evaluasi yang ditawarkan adalah evaluasi berorientasi tujuan (*objectives oriented approach*) yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Robert L. Hammond. Akan tetapi evaluasi model ini tidak hanya menekankan pada pencapaian tujuan suatu program, tetapi juga mencari tahu mengapa suatu program khususnya program pendidikan bisa gagal atau berhasil. Oleh karena itu, untuk membantu para evaluator mencari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan setiap aktivitas pendidikan.

Hammond (1973: 158, Worthen & Sanders, 1987: 66-67) mengembangkan kubus tiga dimensi selanjutnya disebut struktur evaluasi (*structure for evaluation*), yang mendekripsikan *instruction*, *institution* dan *behavior* dianggap paling tepat untuk mengevaluasi yang berkaitan dengan pengujian hasil-hasil sebagai pencapaian tujuan. Struktur evaluasi kubus tiga dimensi yaitu *instruction*, *institution*, dan *behavior objective* untuk menguji hasil-hasil sesuai capaian tujuan yang diharapkan.

Keunggulan *Hammond's evaluation approach* dapat memperoleh informasi yang berkaitan dengan: (1) kesesuaian atau ketaksesuaian antara kebutuhan dan tujuan program, (2) kebaikan atau kelemahan dari strategi, sarana dan prasarana sumber daya yang digunakan

untuk merealisasikan tujuan yang akan dicapai, (3) ketepatan atau ketidaktepatan pelaksanaan program dalam rangka mencapai tujuan, dan (4) ketercapaian tujuan program yang telah dilaksanakan bila dibandingkan dengan tujuan program yang telah ditentukan.

**a) *Instruction***

Dalam pelaksanaan *instruction* menurut Hammond merupakan karakteristik dari kegiatan pendidikan yang sedang dievaluasi, sedangkan peserta didik (santri) memerlukan persiapan yang matang baik dalam perencanaan maupun dalam *Organization, Content, Method, Facilities*, dan *Cost* yang meliputi waktu, jadwal, pengorganisasian, komponen topik bahasan, proses, ruangan, perlengkapan, pemeliharaan, dan dana untuk fasilitas dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dalam hal ini harus baik yakni kehadiran program harus betul-betul dibutuhkan oleh peserta didik (santri). Selain itu, diperlukan keterpaduan antara program dengan kebutuhan peserta didik (santri). Dengan kata lain, apabila konteks dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan masukan dalam persiapan pelaksanaan program yang baik pula. Persiapan yang dimaksudkan adalah persiapan yang menunjang proses pelaksanaan program pembelajaran.

**b) *Institution***

Sedangkan susunan variabel kedua untuk dipertimbangkan dalam deskripsi program adalah hal-hal yang berkaitan dengan populasi yang terlibat secara langsung atau tidak langsung. Masing-masing bertindak sebagai satu kekuatan yang mempengaruhi hasil program. Suatu klasifikasi terdiri dari *teacher, student, administrator, educational specialist, family*, dan *community*. Di sini data demografi diperlukan untuk masing-masing kategori, yaitu; (1) data identifikasi umum bagi para peserta didik seperti, usia, peringkat, jenis kelamin, prestasi,

dan kesehatan mental, (2) data identifikasi bagi para *teacher*, *administrator*, dan *educational specialist* seperti latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan faktor-faktor lingkungan (gaji profesi, dan afiliasi profesional dan nonprofesional), (3) karakteristik umum keluarga seperti jumlah anggota keluarga, distribusi umur, pendapatan, tempat tinggal, pendidikan, kultur, bahasa, status, agama, politik dan mobilitas, (4) karakteristik komunitas seperti letak geografis, perkembangan sejarah, populasi, struktur sosial dan ekonomi, pemerintah, struktur penguasa, stratifikasi sosial ekonomik, dan status keuangan dan komersil.

c) ***Behavior objectives***

Hammond (1973; Worthen & Sanders, 1987: 67) memberikan definisi

*Behavioral objective: objectives of the educational activity being evaluated. a) cognitive objectives: knowledge and intellectual skills, b) affective objectives: interest, attitudes, feelings, and emotions, c) psychomotor objectives: psychal skill, coordination.*

Dapat djelaskankan bahwasanya tujuan perilaku: tujuan dari kegiatan pendidikan yang sedang dievaluasi. a) tujuan kognitif: pengetahuan dan ketrampilan intelektual, b) tujuan afektif: minat, sikap, perasaan, dan emosi, c) tujuan psikomotor: keterampilan psikis, koordinasi.

Anderson & Karthwhol (2010: 20) memberikan pernyataan tentang banyak orang secara keliru menyamakan kata *behavior* yang dipakai Tyler dengan behaviorisme. Menurut Tyler, hasil pembelajaran yang diharapkan adalah perubahan perilaku. Menspesifikasikan perilaku siswa dimaksudkan untuk membuat tujuan-tujuan belajar yang umum dan abstrak jadi lebih spesifik dan konkret, sehingga memudahkan guru dalam pembelajaran.

*Behavior* (sejauh mana perubahan perilaku terjadi). (Kirkpatrick's, Wang, 2009:132). Sedangkan Wang (2009: 140) mengemukakan *behavior* didefinisikan sebagai transfer pengetahuan, keterampilan, dan/atau sikap terhadap dunia nyata. *Behavior* atau perilaku yang menjadi sasaran pendidikan yang meliputi perilaku *cognitive*, *affective* dan *psychomotor* (Doll, 1976: 374; Sukmadinata, 2013: 189). *Behavior* adalah sejauhmana pendidik mentransfer sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ada di satu kelas ke kelas berikutnya dan pengaturan nonakademis, seperti tempat kerja (Schumann et al, 2001, Wang, 2009: 140). Kemampuan pendidik dalam mentransfer sikap, pengetahuan, dan keterampilan tidak hanya dilakukan hanya di kelas dengan aturan non akademis saja, tetapi dapat pula di transfer dalam lingkungan kerja.

*Behavior* pendekatan yang melibatkan rangka *cognitive* (pengetahuan dan keterampilan intelektual), *affective* (minat, sikap, perasaan dan emosi), dan perilaku *psychomotor* (keterampilan fisik dan koordinasi). Sedangkan taksonomi telah mengetahui apakah suatu program pembelajaran berjalan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan untuk wilayah *cognitive domain*, *affective domain*, dan *psychomotor domain*.

## 7. Model Evaluasi Kirkpatrick

Model evaluasi Kirkpatrick sering digunakan dalam penelitian evaluasi pelatihan. Model empat Level Evaluasi Pelatihan yang dikembangkan oleh Donald L. Kirkpatrick (1998) sering dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's evaluation model* (Donald L. Kirkpatrick, 1998). Model evaluasi ini merupakan evaluasi terhadap program training yang dibedakan dalam empat level evaluasi, yaitu: *reaction*, *learning*, *behavior*, dan *result*. Setiap level evaluasi memiliki alatnya masing-masing, dan juga memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam



pelaksanaannya. Evaluasi terhadap reaksi (**reaction**) peserta pelatihan ditujukan untuk mengukur kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan Pelatihan. Pelatihan dianggap berkualitas apabila pelatihan dapat memuaskan dan memenuhi harapan peserta sehingga mereka mempunyai motivasi dan merasa nyaman untuk belajar. Konsep belajar (**learning**) menurut Kirkpatrick dapat didefinisikan sebagai peningkatan pengetahuan, kenaikan ketrampilan dan perubahan sikap peserta setelah selesai mengikuti program pelatihan.

Peserta pelatihan dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan ketrampilan. Penilaian sikap (**behavior**) difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi setelah peserta kembali ke tempat kerja/asal peserta. Level ini dapat juga dinilai bagaimana peserta dapat mentrasfer pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh selama training untuk diimplementasikan di tempat kerjanya/asal peserta. Evaluasi hasil (**result**) difokuskan pada hasil akhir (final result) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Evaluasi dilakukan terhadap perubahan kinerja institusi, misalnya membandingkan kualitas dan kuantitas hasil kerja serta waktu proses kerja, sebelum dan sesudah ada pelatihan.

Model evaluasi ini paling populer digunakan karena sederhana, praktis dan efektif. Disamping itu juga fleksibel dan lengkap. Kekuatan model ini adalah karena sederhana dan kemampuannya membantu peneliti memahami mengenai criteria evaluasi pelatihan. ((Alliger, G.M. and Janak, 1989); (Victor C.X. Wang, 2009)). Namun model ini bukan berarti tanpa kontroversi (Victor C.X. Wang, 2009). Salah satu kritikan adalah dari ((Holton, E. F., 1996);(Victor C.X. Wang, 2009)), menyatakan bahwa model evaluasi Kirkpatrick bukanlah sebuah model evaluasi karena tidak memiliki tahapan hierarkhi, sehingga tidak bisa disebut sebagai model evaluasi. Bahkan Kirkpatrick (Victor C.X. Wang, 2009),

menyatakan bahwa tidak pernah menyebut sebagai sebuah model tetapi sebagai sebuah kerangka berfikir (*Framework*).

### 8. Model Evaluasi Outcome-Base Evaluation Process (OBE)

Model evaluasi lainnya adalah *Outcome-Base Evaluation Process* (OBE), yang dikembangkan oleh Schalock (2001). Dalam model ini terdapat empat jenis evaluasi yang digunakan yaitu, evaluasi program (*program evaluation*), evaluasi efektivitas (*effectiveness evaluation*), evaluasi dampak (*impact evaluation*) dan evaluasi kebijakan (*policy evaluation*). Pada tahap evaluasi program, yang menjadi acuan adalah person atau organisasi (Victor C.X. Wang, 2009). Dampak bagi individu dan organisasi terhadap apa yang diharapkan menjadi titik berat tahapan ini. Dalam evaluasi efektifitas, yang dilihat adalah tujuan program dan hasil yang diharapkan. Hasil tersebut baik secara individu maupun organisasi. Pada tahap evaluasi dampak, menekankan apakah program dapat memberikan perbedaan sebelum dan sesudah program dilaksanakan dibandingkan dengan program alternatif. Akhirnya, pada tahap evaluasi kebijakan, melihat keseluruhan kebijakan dari sisi kesetaraan/keadilan, efisiensi atau efektivitas dari hasil kebijakan pada program tersebut.

Tabel 1. Perbandingan model evaluasi CIPP, OBE dan Kirkpatrick

CIPP		OBE ( <i>Outcome-Based Evaluation</i> )		Kirkpatrick
Tahap Evaluasi	Kelas Pengambilan Keputusan	Tahap Evaluasi	Metode	Tahap Kerangka Kerja
Konteks	Perencanaan	Program	Formatif	Reaksi
Input	Strukturisasi	Efektivitas		Pembelajaran
Proses	Pelaksanaan	Dampak	Sumatif	Sikap
Produk	Mendaur ulang	Kebijakan		Hasil

Sumber: (Victor C.X. Wang, 2009)

## 9. Model Evaluasi Logical Framework (Logframe)

Disamping beberapa model evaluasi yang dibahas di atas, ada model evaluasi yang dikembangkan oleh lembaga pembangunan di Amerika Serikat, yaitu **Logical Framework**. Model ini dikembangkan pertama kali di Amerika Serikat untuk program bantuan Amerika Serikat (USAID, 2011); (Jensen, 2013); (Practical Concepts Incorporated (PCI), 1979)). **Logical framework** menyediakan struktur desain yang sistematis untuk mengidentifikasi, perencanaan dan mengelola kegiatan (Jensen, 2013). Pada **logical framework**, (World Bank, 1997) tersedia 4 x 4 matrix yang akan dianalisis oleh evaluator, yang terdiri dari ringkasan materi, indicator dan sasaran, monitoring dan evaluasi, serta asumsi penting.

Terdapat lima hal penting dalam **Logframe** yang menjadi fokus analisisnya yaitu: apakah yang ingin dicapai pada program yang sedang berlangsung? apa saja kegiatan yang dilaksanakan? sumberdaya apa saja yang tersedia? (SDM, teknis, infrastruktur dll); apa saja persoalan potensial yang berpengaruh terhadap keberhasilan program? dan bagaimana kemajuan serta keberhasilan program akan diukur dan diverifikasi? (Jensen, 2013). Keunggulan **Logframe** antara lain, meningkatkan partisipasi stakeholder dalam kegiatan, sebagai model resolusi konflik, serta fleksibel-berbasis proses (World Bank, 1997). Keunggulan lainnya adalah mudah digunakan, tidak mensyaratkan perhitungan yang bersifat matematis atau program komputer khusus (Jensen, 2013). **Logical framework** dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan implementasi kebijakan/program seperti tujuan perencanaan yang sangat banyak dan tidak jelas, manajemen pertanggungjawaban tidak jelas dan evaluasi sebagai sebuah proses yang berlawanan dengan tujuan perencanaan.

Selain kelebihanannya, ((MacArthur, 1994); (ADB (Asian Development Bank), 1998)). terdapat beberapa persoalan terkait **logical framework** antara lain: gambaran ketepatan *project* mengarah pada desain *project* yang kaku (infleksibel); ketepatan

*project* tergantung pada obyektivitas indikator yang digunakan; maksud dan tujuan yang dirumuskan terlalu detail; para perumus *project* mengabaikan data kualitatif daripada kuantitatif; fokus desain pada sektor ekonomi daripada pengalaman masyarakat serta cenderung menggunakan sumber data “resmi” daripada generalisasi populasi. Berikut ini adalah matriks 4x4 **logical framework** yang dikembangkan oleh Asian Development Bank (ADB).

Tabel 2. Matriks **Logical Framework**

Design summary/ narrative	Performance Targets/indicators achievement	Monitoring & Mechanism/ Measurement	Assumptions & Risks
Goal			
Purpose			
Output			
Input			

Sumber: (ADB (Asian Development Bank), 1998)

Model evaluasi **Logical framework** atau **logframe** dikembangkan oleh lembaga-lembaga pembangunan di Amerika Serikat sejak Tahun 1969 dan sampai saat ini banyak digunakan untuk melakukan monitoring dan evaluasi program atau kegiatan di berbagai negara. Beberapa lembaga internasional seperti the World Bank telah menggunakan model ini sejak tahun 1997, demikian pula Asian Development Bank (ADB) telah mengimplementasikan model evaluasi ini di berbagai kegiatannya sejak 1998. Uni Eropa, ((World Bank, 1997); (Asian Development Bank, 1998), Tempus, 1996). telah menggunakan model ini pada tahun 1996 untuk program Tempus, demikian halnya dengan lembaga-lembaga donor internasional lainnya seperti GTZ, ILO dan lainnya.

Tabel 3. Konsep Model Evaluasi *Logical Framework*

Design summary/ narrative	Performance Targets/indicators achievement	Monitoring & Mechanism/ Measurement	Assumptions & Risks
<b>Goal</b>	Tujuan umum yang ingin dicapai	Sumber informasi dan metode yang digunakan untuk menganalisis capaian	
<b>Purpose</b>	Tujuan khusus/ jangka pendek yang ingin dicapai	Sumber informasi dan metode yang digunakan untuk menganalisis capaian	Asumsi yang mempengaruhi keterkaitan antara tujuan khusus dengan tujuan umum
<b>Output</b>	Hasil yang diharapkan	Sumber informasi dan metode yang digunakan untuk menganalisis capaian	Asumsi yang mempengaruhi keterkaitan antara hasil yang diharapkan dengan tujuan khusus
<b>Input</b>	Ketersediaan sumberdaya fisik dan non fisik	Anggaran penyediaan sumberdaya	Asumsi yang mempengaruhi keterkaitan antara input dengan hasil yang diharapkan

Sumber: Tempus, 1996; (ADB (Asian Development Bank), 1998); (Jensen, 2013)

*Logical framework* merupakan sebuah model evaluasi yang disusun dengan menggunakan matriks 4x4 yang terdiri dari input, output, tujuan jangka pendek (*purpose*), tujuan jangka panjang (*goal*), indikator kinerja, mekanisme monitoring dan asumsi. Model evaluasi ini digunakan oleh lembaga pembangunan internasional dengan pertimbangan bahwa model ini ingin melihat apa yang ingin dicapai dan yang ingin dihasilkan oleh program atau kegiatan (Jensen, 2013). *Logical framework* juga melihat ketersediaan

sumberdaya, permasalahan yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program/kegiatan serta cara mengukur kemajuan program/kegiatan tersebut.

Sebagai model evaluasi, *logical framework* memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan dan kelemahan *logical framework* antara lain:

Tabel 4. Kelebihan dan Kelemahan *Logical framework*

Kelebihan	Kelemahan
Mudah dipelajari dan digunakan.	Lebih menekankan pada hasil sehingga mengurangi peluang pada pengembangan pada tahap proses.
Tidak memerlukan banyak waktu untuk menganalisis.	Perencanaan dan tujuan sering dilakukan oleh pimpinan unit kerja atau lembaga, tidak berdasarkan kebutuhan atau kondisi di lapangan.
Menganalisis keterkaitan antara program/kegiatan dengan factor eksternal.	Bersifat rigid dan cenderung mengarahkan program/kegiatan pada garis/tujuan yang telah ditetapkan saja, meskipun di lapangan ditemukan tujuan lain atau tujuan baru.
Memiliki analisis sistematis dan logis.	Penetapan indicator cenderung di awal program bukan saat proses berjalan.
Membantu membuat replikasi hasil.	
Memastikan adanya keberlangsungan kegiatan meskipun terdapat pergantian personil.	Memerlukan tim yang professional dalam menyusun <i>logical framework</i>

Kelebihan	Kelemahan
Mengarahkan pada tujuan jangka pendek atau jangka Panjang serta hasil yang ingin dicapai sehingga memunculkan ide atau kreativitas untuk memperoleh hasil yang diharapkan.	
Membantu para manajer atau penyelenggara kegiatan untuk mengembangkan kegiatan mitigatif atau mengantisipasi kemungkinan yang tidak diharapkan.	
Karena menekankan pada monitoring dan evaluasi, maka logical framework memastikan adanya standar yang jelas bagi kriteria keberhasilan maupun kegagalan program/kegiatan.	
Memberikan kemudahan orang untuk memahami pokok kegiatan/ program dan apa yang akan dilakukan. Hal ini sangat membantu bagi lembaga donor yang ingin berkontribusi pada program atau kegiatan tersebut.	

Sumber: (World Bank, 1997); (Bakewell, 2005); INTRAC, 2005

# IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI

**K**haerudin (2012). Evaluasi Program Pendidikan Pesantren Tradisional dengan *CIPPO Model* di Pondok Pesantren Salafiyah Pematang.

## Pendahuluan

Pesantren tradisional adalah jenis pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan.

Efektifitas pesantren untuk menjadi *agent of change* sebenarnya terbentuk karena sejak awal keberadaan pesantren juga menempatkan diri sebagai pusat belajar masyarakat. Sesuai dengan Keputusan bersama Dirjen Binbaga Islam Depag dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor: E/83/2000 dan Nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Pesantren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pengajian Al Qur'an dan kitab kuning secara berjenjang



kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.

Dalam perkembangan berikutnya, peranan pesantren terdesak oleh munculnya sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum baik ditingkat dasar maupun tingkat perguruan tinggi. Realitas seperti ini kemudian membuat kecenderungan orang tua untuk lebih memilih sekolah agama atau sekolah umum bagi anak-anaknya. Pun, kecenderungan ini mau tidak mau, membuat beberapa pesantren merombak sedikit pola pembelajarannya untuk menyesuaikan dengan zaman yang menghendaknya. Maka hasilnya, selain masih mempertahankan pola pembelajaran lama, beberapa pesantren mulai berbenah diri untuk *fastabiqul khairat*. Setelah itu, muncullah sekolah-sekolah agama (Ibtida'iyah, Tsanawiyah, 'Aliyah) serta sekolah-sekolah umum dari rahim pesantren sendiri.

## Metodologi Penelitian

Model disain penelitian yang digunakan yaitu model evaluasi CIPP Stufflebeam dengan menambah komponen *outcomes* (O), sehingga menjadi model CIPPO. Model ini terdiri dari lima komponen: *context*, *input*, *process*, *product*, dan *outcomes*.

Penelitian ini bertujuan: 1) Menggambarkan landasan formal dan tujuan, 2) Mengetahui efektifitas yang berhubungan dengan peserta didik/santri, ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, manajemen penyelenggara, serta peran serta masyarakat, 3) Mengetahui aktifitas terkait kompetensi kyai/ustadz dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil, aktifitas santri, pengawasan, 4) Mengetahui kemajuan santri setelah mengikuti proses pembelajaran, maupun hasil ujian ponpes, 5) Mengetahui dampak berupa perubahan perilaku santri, keinginan melanjutkan pendidikan, dan keterserapan alumni di masyarakat.

## Hasil Penelitian

Konteks. Adanya Peraturan yang melandasi legalitas pendirian, Program Merupakan Kebutuhan Masyarakat. 64,00% membantu masyarakat, 76,00% sesuai kebutuhan masyarakat, 81,33% sesuai dengan tujuan, dalam pengembangan program 86,67% perlunya keterlibatan masyarakat dan pemerintah, 86,67% perlu dikembangkan lagi. Secara keseluruhan 77,78% sangat dibutuhkan.

Masukan. a) Santri. Penerimaan santri dilakukan dengan melibatkan ustadz dan pegawai melalui proses seleksi. Dari hasil tes seleksi masuk tahun 2011/2012, hanya 60% calon santri yang memperoleh nilai seleksi tes diatas 6,00 sisanya 40% memperoleh nilai dibawah 6,00, b) Ketenagaan. Ustadz 50% telah berkualifikasi S1 dan 50% masih berkualifikasi Ponpes/SLTA, c) Kurikulum. Mengacu pada PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, d) Sarana dan Prasarana. Penilaian orang tua santri/komite tentang fasilitas adalah ketersediaan fasilitas yang ada kurang memadai, pemanfaatan fasilitas kategori kurang memadai., e) Manajemen Pengelolaan. Bahwa administrasi yang ada telah tersedia dan dilakukan dengan cukup baik, f) Peran serta orang tua/masyarakat. Terjalin hubungan yang baik antara orang tua santri dengan pihak ponpes, namun pada keterlibatan/partisipasi orang tua dalam pengembangan masih rendah.

Proses. a) Perencanaan. Hasil analisis data, dengan jumlah butir pernyataan 5, diperoleh skor total 308, nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) = 3,80 atau 76,05%, dengan kategorisasi diperoleh kategori baik ( $27 \leq X < 36$ ), b) Pelaksanaan Pembelajaran. Yang dilakukan oleh ustadz dengan skor rata-rata 4,3/86,17%, dikategorikan sangat baik, c) Penilaian hasil pembelajaran. Diketahui bahwa kegiatan ustadz menilai diperoleh rata-rata 3,50 dengan prosentase 70,00% kategori baik. Jumlah butir pernyataan 4, skor total dari 9 responden adalah 126, diperoleh dengan nilai rata-rata ( $\bar{X}$ ) = 3,50 dengan prosentase 70,00% terhadap skor maksimum, di peroleh bahwa kesesuaian tentang

penilaian santri terhadap kemampuan mengajar ustadz berada pada kategori baik ( $12 \leq X < 16$ ), d) Pengawasan pembelajaran. Pengawas pendidikan tidak pernah melakukan fungsi kepengawasan dan supervisi baik itu terhadap ustadz maupun terhadap Ka.ponpes.

Hasil. Hasil belajar dan tingkat kenaikan kelas. tahun pelajaran 2010/2011 mencapai 100%, Hasil ujian ponpes. Adapun tingkat kelulusan tahun ajaran 2010/2011 mencapai 100%.

Dampak/keluaran. Diterima pada PTN sebesar 9,68%, keseluruhan melanjutkan studi mencapai 66,13% tingkat keterserapan lulusan pada masyarakat menjadi ustadz TPQ mencapai 33,87%.

Sehan Hi Yahya (2012). Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Buru (Suatu Pendekatan Evaluasi *Goal Oriented Approach* Model Robert L. Hammond).

## Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Untuk mewujudkan dengan menyiapkan sistem pendidikan nasional yang memperlihatkan jati diri bangsa sebagai refleksi kehidupan bangsa dan negara. Karena dengan demikian harapan pendidikan akan melahirkan lapisan masyarakat yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Khususnya dalam konteks pembangunan nasional secara makro, pendidikan pada jalur nonformal, harus dilihat sebagai *human investment* yang mempunyai perspektif multidimensional baik sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut maka pemerintah telah mendirikan lembaga pendidikan nonformal khususnya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), yang merupakan institusi pendidikan nonformal yang dimiliki dan dikelola oleh Departemen pendidikan

sebagai unit pelaksanaan teknis pendidikan luar sekolah yang berkedudukan di kabupaten.

Data menunjukkan bahwa angka putus sekolah di Kabupaten Buru masi cukup tinggi, maka menuntut konsep pengelolaan SKB Kabupaten Buru untuk membuka diri terhadap tuntutan perubahan dan berupaya menyusun strategi didukung dengan fungsi manajerial yang tanggu selaras dengan perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (lingkungan), terutama lingkungan masyarakat yang secara langsung bersinggungan dengan perkembangan SKB.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan kesetaraan program paket C pada SKB Kabupaten Buru Propinsi Maluku, dengan Suatu Pendekatan Evaluasi *Goal Orientied Approach Model* Robert L. Hammond.

### ***Rumusan Masalah***

Dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana tujuan pelaksanaan program paket C pada SKB Kabupaten Buru, dicapai dilihat dari komponen dalam pendekatan model evaluasi program Robert L. Hammond, evaluasi yang dibagi tiga komponen *instruction*, *population*, dan *behavior*.

### **Metodologi Penelitian**

#### ***Tujuan Penelitian***

Secara umum penelitian evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program pendidikan kesetaraan paket C pada SKB Kabupaten Buru. Namun secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Efektifitas dan kesesuaian aspek-aspek *instruction* pada program yang meliputi pengorganisasian, konten, metode, biaya dan fasilitas program.

2. Untuk memperoleh gambaran apakah setiap populasi yang terlibat secara langsung atau tidak langsung di dalam program bertindak sebagai satu kekuatan yang mempengaruhi hasil program, aspeknya meliputi tutor, warga belajar, administrator, keluarga, spesialis pendidikan dan masyarakat.
3. Untuk mengetahui kesesuaian *behavior* program pendidikan Kesetaraan Paket C dengan hasil atau tujuan pembelajaran yang dilihat dari domain kognitif, afektif dan psikomotor siswa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan suatu penelitian evaluatif yang berorientasi untuk melihat efektifitas tujuan dengan pendekatan *Goal Oriented Approach model* Robert L. Hammond. Maka metode yang digunakan adalah metode survei, metode ini dapat digunakan untuk program yang masih berlangsung atau sudah selesai. Metode survei adalah penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.

### ***Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu: pedoman wawancara, dokumentasi, observasi, dan angket. Masing-masing jenis alat pengumpul data yang digunakan dapat diuraikan, untuk memperlihatkan aspek-aspek yang akan dievaluasi dan menjadi sumber data.

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri atas tiga alur kegiatan atau proses yang terjadi secara bersamaan yakni: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data penelitian maka hasil-hasil penelitian ini, dapat diperoleh sebagai berikut:

1. *Instruction*
  - a. Pengorganisasian, terdapat jumlah warga belajar belum proposional. Faktor utama yang menjadi penyebab ketidak proposional ini adalah kurangnya minat masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan nonfomal khususnya pendidikan kesetaraan paket C. Adapun pengorganisasian pembelajaran telah berjalan dengan kategori baik.
  - b. Content, hasil observasi menunjukkan bahwa pemberian materi pembelajaran sudah sesuai dengan pedoman/ kurikulum pendidikan kesetaraan, dimana implementasi kurikulum berada dalam kategori tinggi, yang artinya kurikulum yang dikembangkan atau dituangkan telah sesuai dengan porsinya.
  - c. Metode, metode yang digunakan oleh tutor dapat diperoleh bahwa tingkat kesesuaian metode dengan prinsip-prinsip pembelajaran berada dalam kategori baik. Demikian pula hasil angket, pandangan warga belajar terhadap kemampuan tutor menggunakan metode, diperoleh bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran berada pada kategori baik.
  - d. *Facilities*, dilihat dari pengadaan sarana dan prasarana, terdiri dari kenyamanan, pencahayaan, kebersihan belum memadai. Kemudian fasilitas pendukung pembelajaran, juga berada dalam kondisi yang belum sesuai. Sedangkan kelengkapan warga belajar berada pada kategori baik, tetapi bahan belajar warga belajar hanya terbatas pada modul yang diperoleh dari SKB.

- e. *Cost*, biaya oprasional yang diterima telah dikelolah sesuai dengan kebutuhan sarana prasarana, dan biaya operasional dalam pengelolaan pendidikan kesetaraan paket C.
2. *Population*
- a. *Teacher*, rata-rata tutor sudah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan, yaitu ada 76,92% atau 10 orang yang memiliki ijaza S1, dan 7,69% atau 1 orang berijaza S2, sehingga ada 11 orang yang memenuhi standar kwalifikasi akademik. Sedangkan 15,38% atau 2 orang berpendidikan DII-PGSD. Kompetensi pedagogik, kepribadian tutor berada pada kategori baik, Tetapi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta profesionalisme tutor berada dalam kategori sedang. Sedangkan pandangan warga belajar terhadap penilaian tutor pada setiap pembelajaran kategori baik.
  - b. *Student*, warga belajar rata-rata berijaza lulusan SMP dan paket B dan semua warga belajar program kesetaraan paket C, tidak ada yang menempuh pendidikan formal.
  - c. *Administrator*, Kinerja kepala SKB dalam melaksanakan tugas kepemimpinanya, berada dalam kategori baik. Kinerja tata usaha juga dalam kategori baik, sedangkan nilai rata-rata perolehan tertinggi adalah pelayelenggara administrasi di SKB mencapai 3,24 atau 80,92% dari skor rata-rata, dapat dikatakan bahwa keberadaan SKB sesuai harapan.
  - d. *Family*, motivasi yang diberikan keluarga dalam hal ini diwakilkan orangtua, kategori baik dilihat dari prsentase skor rata-rata motivasi keluarga mencapai 3,41 atau 85,14%, Tingkat pendidikan orangtua atau keluarga, paling banyak memiliki ijaza SD, begitu juga pekerjaan orangtua sedikit banyak akan mempengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan anak. Pekerjaan orangtua paling banyak adalah petani dan nelayan

- e. *Educational Specialist*, tenaga spesialis pendidikan kesetaraan paket C yang dikelola oleh SKB, adalah pengawas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten yang membidangi pendidikan luar sekolah. Peran pengawas terhadap kemajuan SKB khususnya program pendidikan kesetaraan paket C, pengawasan dipandang belum optimal memberikan bimbingan sesuai yang diharapkan.
  - f. Masyarakat, Komunitas binaan warga belajar SKB adalah warga masyarakat yang ada di sekitar kabupaten Buru dengan lima kecamatan. Kultur budaya setempat tidak bertentangan dengan program yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan paket C, sangat bermanfaat bagi masyarakat yang putus sekolah di Kabupaten Buru.
3. *Behavior*
- a. *Cognitive*, Dari hasil belajar rata-rata perolehan nilai tersebut dapat dikatakan baik perkembangan, namun belum terpenuhi kriteria yang ditetapkan. Banyak faktor yang penyebab ketidak tercapainya kriteria yang diinginkan, salah satunya adalah faktor lingkungan, kurangnya dukungan keluarga, sarana dan prasarana kurang memadai, dan kurang optimal pengawasan dan pembinaan tutor oleh Dinas Pendidikan Kabupaten setempat.
  - b. *Afektif*, secara umum tujuan pendidikan kesetaraan paket C telah tercapai, yaitu perkembangan sikap warga belajar terhadap proses pembelajaran sesuai harapan. Dan perkembangan sikap seluruh warga belajar kategori baik. ini dapat dilihat dari nilai keseluruhan warga belajar kelas A dan B, dapat diperoleh nilai mean analitis ( $\bar{x}$ ) = 15,18 atau 75,50%, telah berada pada kategori baik.
  - c. *Psikomotor*, secara umum tujuan pendidikan kesetaraan paket C telah tercapai, yaitu perkembangan perilaku proses



warga belajar sesuai harapan, ini dapat dilihat dari nilai keseluruhan warga belajar kelas A dan B, dapat diperoleh nilai mean analitis  $(\bar{x}) = 13,75$  atau 76,75%, setelah dikonsultasikan dengan kategorisasi model distribusi normal diperoleh bahwa perkembangan psikomotor seluruh warga belajar program paket C, telah berada pada kategori baik.

# DAFTAR PUSTAKA

- ADB (Asian Development Bank). (1998). *Annual Report 1998*. Asian Development Bank.
- Aiken, L.R. (1996). *Rating scales & checklists: evaluating behavior, personality, and attitude*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc
- Anderson. L.W. & Krathwohl. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen*. (Terjemahan Agung Prihantoro). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2001 oleh Addison Wesley Longman, Inc.).
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A. (2008). *Evaluasi program pendidikan, pedoman teoritis dan praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BNPB. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 (2011). *Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana*.
- Cuthbert. P. F. (2005). The student learning process: learning styles or learning approaches?. *Teaching in Higher Education* Vol. 10, No. 2, April 2005, pp. 235-/249. [http:// doi/ abs/10.1080/1356251042000337972](http://doi/abs/10.1080/1356251042000337972)
- Decentralized Basic Education 2. (2010) *TOT nasional ekspansi 2010 pembelajaran aktif untuk perguruan tinggi (alfhe); pembelajaran aktif di sekolah dan kunjungan sekolah*. Jakarta: USAID.

- Durdella, N. R. (2010). Evaluations that respond: prescription, application, and implications of responsive evaluation theory for community college instructional support programs. *Journal of Applied Research in the Community College* Vol. 17, No. 2, Spring 2010 I 15. <https://search.proquest.com/docview/868918611/fulltextPDF/915DD12FE954403CPQ/1?accountid=31324>
- Education Review Office. (2015). *Internal evaluation: good practice*. New Zealand: Government logo.
- Fernandes, H. J. X. (1984). *Evaluation of educational programs*. Jakarta. National Educational Planning. Evaluation and Curriculum Development.
- Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R., & Worthen, B.R. (2004). *Program evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Gronlund, N.E. (1981). *Measurement and evaluation in teaching*. New York: Macmillan Publishing Company, 1981.
- Hadi. A.H. (2007). *Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat; Strategi Dan Pendekatan*. Jakarta: Palang Merah Indonesia.
- Hayat, B. (2006). *Prinsip-prinsip dan strategi penilaian di kelas*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas.
- Hord, S. M. (2009). Professional learning Communities: Educators Work Together Toward a Shared Purpose-Improved Student Learning. *JSD Winter 2009* Vol. 30, No. 1.
- Huq, S. M. S. (2016). *Community Based Disaster Management Strategy in Bangladesh: Present Status, Future Prospects and Challenges*. *European Journal of Research in Social Sciences*, 4(2).
- Jensen, G. (2013). *The Logical Framework Approach (How to Gui)*. London: Bond. Retrieved from <https://www.bond.org.uk/data/files/resources/49/The-logical-framework-approach-How-To-guide-December-2013.pdf>
- Joint Committee on Standards for Educational Evaluatinon. (1991). *Ukuran baku untuk evaluasi program, proyek, dan materi pendidikan*. (Terjemahan Rasdi Ekosiswoyo). Semarang: IKIP

- Semarang Press. (Edisi asli diterbitkan tahun 1981 oleh Mc Graw-Hill Book Company).
- Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints.
- Khaerudin. (2020). Pengembangan model evaluasi internal program pembelajaran pondok pesantren modern. *Disertasi*, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Komaruddin. (2000). *Manajemen pengawasan kualitas terpadu*. Jakarta: Rajawali.
- Kraiger, K., Ford, J. K. & Salas, E. (1993). Application of cognitive, skill-based, and affective theories of learning outcomes to new methods of training evaluation. *Journal of Applied Psychology*. 1993, Vol. 78. No. 2. 311-328.
- Leahy et al. (2009). *Quality Assurance and Program Evaluation: Terms, Models, and Applications*. *Utah State University*, 33(2), 69–82.
- Madaus, G.F., Scriven, M.S. & Stufflebeam, D.L. (1983). *Evaluation models: viewpoint on educational and human services evaluations*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Mardapi, D. (2016). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta, Parama Publishing.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian dan evaluasi pendidikan*. Edisi Revisi. Yogyakarta, Parama Publishing.
- Marsh, J. C. (1978). The goal-oriented approach to evaluation: critique and case study from drug abuse treatment. *Journal of Evaluation and Program Planning*, Vol. 1, pp. 41-49 (1978). <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/014971897890006X>
- Masyhud, M.S. & Khusnurdilo, M. (2003). *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

- McMillan, D. W. & D. M. C. (1986). *Sense of Community: A Definition and Theory*. *Journal of Community Psychology*, 14, 6–23.
- Mertens, D.M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publications, Inc.
- Munadi, S. (2017). *Asesmen pembelajaran praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Musa, S. (2005). *Evaluasi program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Y-Pin Indonesia.
- Oriondo, L.L. & Antonio, E.M.D. (1998). *Evaluating educational outcomes: test, measurement and evaluation*. Manila: Rex Book Store.
- Paripurno, E.T. dkk. (2018). *Panduan Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) (Ed.2, Cet.)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Popham, W. J. (1974). *Educational evaluation*. New Jersey: Prentice Hal Inc.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, A. & Ekaningrum, T. N. (2006). *Tes tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Depdiknas.
- Santrock. J.W. (2010). *Psikologi pendidikan*. (Terjemahan Tri Wibowo B.S.). Jakarta, Prenada Media Group. (Edisi asli diterbitkan tahun 2004 oleh McGraw-Hill Company, Inc.).
- Schunk. D.H. (2012). *Learning theories: an educational perspective*. (Terjemahan Eva Hamdiah dan Rhmat Fajar). Yogyakarta, Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2012 oleh Pearson Education. Inc.).
- Smith, R. (2001). Formative evaluation and the scholarship of teaching and learning. *New Directions for Teaching and Learning*, No. 88, Winter 2001. <https://doi:10.1002/tl.37>.

- Spaulding, D. T. (2008). *Program evaluation in practice: core concepts and for discussion and analysis*. San Francisco: Jhon Wiley & Sons. Inc.
- Stufflebeam D.L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation*. In: Kellaghan T., Stufflebeam D.L. (eds) *International Handbook of Educational Evaluation*. In *Kluwer International Handbooks of Education* (Vol. 9). Springer: Dordrecht. Retrieved from [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-010-0309-4\\_4#citeas](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-010-0309-4_4#citeas)
- Stufflebeam, D.L. and Shinkfield, A.J. (1968). *Sistematic evaluation, a self instructional guide to theory and practice*. Boston: Kluwer Nijhoff Publissing, 1968.
- Stufflebeam, D.L. and Shinkfield, A.J. (2007). *Evaluation theory, models, & applications*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada.
- Sudjana, D. (2008). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto, Kartowagiran, B. & Jailani. (2015). Pengembangan model evaluasi proses pembelajaran matematika di SMP berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Volume 19, No. 1 Juni 2015 (82-95).
- Tayibnapis, F.Y. (2008). *Evaluasi program dan isntrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNDP. (2012). *Enhancing Electoral System and Processes in Turkmenistan Project Brief 2012*. UNDP in Turkmenistan.
- Wang. V.C.X. (2009). *Assessing and Evaluating Adult Learning in Career and Technical Education*. USA: Information Science Reference.
- Wilkerson, J. R. (2012). Measurement and evaluation perspectives on scaling teacher affect with multiple measures. *The International Journal of Educational and Psychological Assessment* January 2012, Vol. 9(2).

- World Bank. (1997). *World Development Report: The State in a Changing World*. New York: The World Bank.
- Worten, B.R. & Sanders, J.R. (1987). *Educational evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. New York & London: Longman.
- Worthen, B.R., & Sanders, J. R. (1981). *Educational evaluation: Theory and practice*. Ohio: Charles A. Jones Publishing Company.
- Yasid, A. (2018). *Paradigma baru pesantren: menuju pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R. etc. all. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs, *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, Volume 15, Number 4, p. 57, (2011).

# BIOGRAFI PENULIS



**Dr. Khaerudin, S.Pd.I., M.Pd.** Lahir di Pemalang, 6 Juni 1976. Adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang (sejak tahun 2010 sampai sekarang). Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam diperoleh di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pemalang pada tahun 2009. Gelar Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan diperoleh di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2012. Gelar Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Konsentrasi Metodologi Evaluasi diperoleh di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2020.



**Dr. Nur Tjahjono Suharto, S. Sos, MPP, M. Eng** Terlahir di Sorong, Papua Barat pada 19 April 1971, merupakan Staf Pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Madani Klaten (STiA Madani), menempuh pendidikan S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Gelar Master of Public Policy (MPP) diperoleh dari *Graduate Institute for Policy Studies* (GRIPS) Tokyo sementara gelar Master of Engineering (M. Eng) diperoleh dari Magister Perencanaan Kota dan Daerah (MPKD) Universitas Gadjah Mada. Adapun pendidikan Doktorat ditempuh pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Konsentrasi Metodologi Evaluasi Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus pada tahun 2020.



## TESTIMONI

**K**etersediaan literatur yang berkualitas diperlukan oleh para mahasiswa, pendidik, praktisi, dan masyarakat, disisi lain dalam mengembangkan bahan kuliah para dosen biasanya merujuk kepada beberapa sumber belajar yang relevan. Kehadiran buku Pengantar Evaluasi Pendidikan ini disusun secara sederhana dan mudah dipahami bagi mahasiswa, Dosen maupun praktisi yang ingin mempelajari Model Evaluasi dan implementasinya secara mudah. Buku ini memberikan pengetahuan, pemahaman, serta contoh-contoh yang praktis dan sederhana. Setelah mempelajari dan membuat beberapa latihan, pembaca dapat membuat instrumen evaluasi, melakukan evaluasi program, dan membuat laporan evaluasi. Selamat bagi para Penulis, semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa maupun Dosen yang mempelajari tentang Evaluasi Kebijakan maupun Pendidikan sehingga dapat digunakan dalam berbagai penulisan ilmiah.

Prof. Slamet, P.H., Ph.D.

Universitas Negeri Yogyakarta

# PENGANTAR EVALUASI PENDIDIKAN

## Teori dan Terapannya dalam Pendidikan dan Pelatihan

**B**uku Model Evaluasi Pendidikan dan Pelatihan memberikan gambaran beberapa model evaluasi yang dapat diimplementasi pada bidang pendidikan dan pelatihan, bahkan untuk pelatihan manajemen bencana berbasis komunitas. Selama ini, model evaluasi hanya digunakan dalam bidang pendidikan, pelatihan secara umum namun belum menyentuh bila digunakan dalam kegiatan masyarakat/komunitas. Buku ini memberi warna lain model evaluasi yang bisa digunakan dalam kegiatan komunitas khususnya berbasis manajemen bencana. Beberapa Model Evaluasi digambarkan secara sederhana sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pendidikan pelatihan maupun sebagai referensi penyusunan karya ilmiah. Buku ini juga disertai dengan contoh model evaluasi yang dilakukan dalam penelitian sehingga diharapkan bisa memberikan gambaran praktis penggunaan model evaluasi dalam penelitian karya ilmiah.